

LAPORAN PENELITIAN

KEARIFAN LOKAL DALAM MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN PELESTARIAN HUTAN ADAT MASYARAKAT BULUH CINA KABUPATEN KAMPAR PROPINSI RIAU

KOMUNIKASI LINGKUNGAN



*ELFIANDRI
ABDUL RAHMAN*

LEMBAGA PENELITIAN, PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2013

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah member hidayah dan rahmat kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan, meskipun jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan adalah milik Allah Swt.

Sebagai manusia biasa berbagai kelemahan dan kekurangan merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, namun bukan bermaksud untuk berlindung dari habit manusiawi tersebut, tetapi berbagai kelemahan dan kekurangan merupakan sebuah sesuatu yang tidak disengaja, oleh sebab itu berbagai kelemahan dan kekhilafan tersebut, dimohon kontribusi positifnya, supaya hasil penelitian ini lebih bermakna.

Pada kesempatan ini, Peneliti tidak mungkin menyebutkan satu persatu pihak pihak yang telah terlibat dalam aktivitas penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih, walaupun mereka tidak sebutkan nama-nama mereka, namun peneliti yakin Allah swt, tidak pernah tidur serta lalai dengan apa yang telah dikerjakan hamba_Nya, semoga mereka yang telah membantu proses penelitian ini mendapat balasan sebagai amal jariyah bagi mereka. Amin

Tidak lupa pula, peneliti ucapkan terima kasih serta sebagai ungkapan cinta kasih peneliti kepada isteriku Febri Rahmi, dan anak-anakku tercinta dan tersayang yakni Syahedah Soeci Elfera, Wildan Hamed Andri dan Zidan Kemal Andri, yang telah bersedia waktunya dipergunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Terakhir kepada pihak yang membaca serta memberikan koreksinya, peneliti ucapkan terima kasih semoga apa yang telah diberikan mendapat rahmat dan limpahan dari Allah Swt. Amin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar dan Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Permasalahan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
.....	5
E. Kerangka Pemikiran	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Perilaku Lingkungandan Komunikasi Lingkungan	18
1. Perilaku Lingkungan	18
2. Komunikasi Lingkungan	18
B. Ekologi dan Ekosistem Hutan	27
1. Ekologi Hutan	27
2. Ekosistem Hutan	28
3. Fungsi Hutan	30
BAB III MOTODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan penelitian	34
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	35
1. Sumber Data	35
2. Metode Pengumpulan Data	39
D. Konsep Operasional	41
E. Metode Analisis Data	43
BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	45

A. Model Komunikasi Lingkungan Pelestarian Hutan Adat Masyarakat Adat Buluh Cina	45
B. Fungsi Lingkungan	69
1. Fungsi Sosial Lingkungan	69
2. Fungsi Ekonomi Lingkungan	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan Penelitian	77
B. Saran-Saran	77
C. Penutup	78
DAFTAR PERPUSTAKAAN	80

**DAFTAR
GAMBAR dan TABEL**

NO	URAIAN	BAB	Hal
1	Gambar : 1 . 1 Kerangka Berfikir	BAB I	13
2	Gambar : 3.1 Triangulasi Data	BAB III	29
3	Gambar : 3.1 Diagram Sumber Data Penelitian	BAB III	29
4	Tabel 3.1. Konseptual Penelitian	BAB III	32
5	Gambar : 3.4. Diagram Metode Analisis Data	BAB III	33
6	Gambar : 4. 1 Model Komunikasi Lingkungan Persukuan Domo dalam Pelestarian Hutan Adat	BAB IV	47
7	Gambar : 4. 2 Model Komunikasi Lingkungan Persukuan Melayu dalam Pelestarian Hutan Adat	BAB IV	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Berbagai kondisi lingkungan saat ini semakin hari semakin memburuk, hal itu lebih banyak dipicu oleh eksploitasi sumber daya alam secara berlebih serta diperparah lagi dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Dewasa ini, hubungan manusia dengan lingkungan, mengalami berbagai persoalan, bahkan hubungan tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan yang cukup serius seperti pemanasan global, cuaca ekstrim

Sebagai bangsa heterogen, Indonesia sangat kaya dengan berbagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, melalui tradisi yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat tradisional mampu menjaga kelestarian lingkungannya.

Dalam berbagai kasus lingkungan pada masyarakat adat kerusakan lingkungan berlangsung lebih sering disebabkan oleh proses alamiah, artinya kerusakan lingkungan lebih banyak disumbangkan oleh proses alam itu sendiri, ketimbang kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.

Meskipun kerusakan lingkungan lebih sering dipicu oleh proses alamiah, namun masyarakat adat, khususnya di Indonesia, masalah hubungan manusia dengan lingkungan tetap mendapatkan perhatian khusus, keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan diabadikan dalam nilai-

nilai, norma, simbol-simbol adat dan berbagai kearifan lokal mereka, demi memelihara lingkungannya, dan hal itu telah berlangsung secara turun temurun.

Hubungan manusia dengan alam selalu mendapatkan perhatian dalam tradisi intelektual masyarakat adat, konsep pelestarian lingkungan mereka dijewantahkan dalam bentuk kearifan lokal yang mengatur pola hubungan mereka dengan lingkungan. Berbagai kearifan lokal dikemas dalam bentuk nilai-nilai adat, mitos, simbol-simbol, dan praktek budaya, tradisi mengenai tatacara menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal yang mereka warisi secara turun temurun telah menumbuhkan kesadaran mereka terhadap lingkungan, yakni dengan tidak mengeksploitasi alam secara berlebih-lebihan, sehingga membuat hubungan antara lingkungan sosial, binaan dengan lingkungan alam dapat berimbang. Melalui proses komunikasi lingkungan, nilai, norma mitos, simbol-simbol dan praktek budaya mereka komunikasi dalam masyarakat dan antar generasi. Melalui media komunikasi lingkungan mereka mengajarkan dan mewariskan berbagai norma dan nilai kearifan lokal tentang pelestarian lingkungan dan bagaimana cara menjaga keseimbangan lingkungan sosial, binaan dan lingkungan alam kepada masyarakat dan generasinya, hal itu ternyata telah mendorong terwujudnya keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Diantara masyarakat adat tersebut ialah masyarakat Bulu Cina. Masyarakat adat Bulu Cina memiliki hutan yang masih terjaga

kelestariannya. Kelestarian hutan adat yang cukup terjaga oleh masyarakat Buluh Cina menimbulkan berbagai pertanyaan pada satu sisi. Sementara itu, disisi lain jumlah populasi penduduk Buluh Cina semakin bertambah, hal ini secara logika sederhana, tentu saja akan mendorong semakin meningkatnya kebutuhan mereka terhadap lahan, untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial dan binaan dan akhirnya berdampak terhadap lingkungan alamnya. Rasionalitasnya adalah semakin bertambah jumlah penduduk, maka semakin bertambah kebutuhan terhadap lahan, hal ini sebagai bentuk konsekwensi yang tidak dapat dielakkan lagi, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keberlangsungan lingkungan sosial dan binaan mereka.

Fenomena kearifan lokal dalam model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Bulu Cina menarik untuk dikaji yakni bagaimana masyarakat adat bulu Cina membangun komunikasi lingkungan dalam masyarakatnya melalui pemberdayaan elemen sosial, sehingga kelestarian Hutan adat mereka sampai saat ini masih dapat pertahankan

B. Permasalahan Penelitian

Berbagai fenomena berkaitan dengan kerusakan lingkungan dewasa ini sudah menjadi pembicaran umum tidak hanya pada tingkat domestik, nasional melainkan sudah menjadi isu dunia internasional. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah semakin lajunya kerusakan lingkungan melalui pengembangan teknologi. Menyinggung masalah kerusakan lingkungan tidak selamanya dapat diselesaikan dengan pendekatan teknologi, sebab

persoalan lingkungan berkaitan erat dinamika hidup, sikap serta perilaku manusia terhadap lingkungan itu sendiri.

Menjadi persoalan adalah bagaimana mewujudkan pola, sikap dan perilaku hidup yang lebih ramah lingkungan, dalam tradisi masyarakat adat di Indonesia upaya pemberdayaan modal sosial yang sudah tersimpan pada masyarakat adat sebagai bagian dari kearifan lokal mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka merupakan kekayaan dan asset anak bangsa yang selama ini terabaikan dalam pencegahan kerusakan lingkungan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mereka mewariskan kearifan lokal tersebut, sehingga menjadi bagian dari fakta sosial dalam sistem sosial mereka, yang sampai hari masih tetap mereka pertahan secara turun temurun. Terhadap pertanyaan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan lokal dalam model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Bulu Cina kabupaten Kampar provinsi Riau
2. Bagaimana fungsi sosial, ekonomi dan lingkungan hutan adat terhadap masyarakat Bulu Cina Kabupaten Kampar

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Terapan kearifan dalam model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Bulu Cina kabupaten Kampar provinsi Riau.

2. Untuk menganalisis fungsi sosial, ekonomi dan lingkungan hutan adat terhadap masyarakat Bulu Cina Kabupaten Kampar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Sebagai upaya pengembangan ilmu lingkungan secara umum dan khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi lingkungan
2. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan serta pemerhati bidang lingkungan untuk memberdayakan kearifan sebagai modal sosial mewujudkan kesadaran lingkungan masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan secara khusus dan masyarakat yang tidak berdampingan secara langsung dengan hutan secara umum.

E. Kerangka berpikir.

Secara substansial persoalan lingkungan tidaklah selamanya murni disebabkan oleh masalah teknis lingkungan, akan tetapi kasus lingkungan tidak terlepas dari persoalan yang berkaitan dengan masalah lingkungan sosial, artinya munculnya kasus lingkungan juga disebabkan persoalan yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan.

Dalam masyarakat adat hubungan manusia dengan lingkungan selalu dijaga agar terjadi keseimbangan antara eksploitasi alam dengan daya dukung serta daya tampung lingkungan. Misalnya proses komunikasi lingkungan dalam masyarakat di kaki Gunung Penjara, berbagai nilai adat dapat didistribusikan kedalam elemen masyarakat, contohnya nilai penghormatan mereka kepada gunung dan hutan dipandang sebagai ruang yang diyakini

mempertemukan dunia nyata dengan dunia gaib, ternyata menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi.

Begitu juga dengan masyarakat Kasepuhan, melalui proses komunikasi lingkungan mereka mampu untuk menjaga kelestarian hutan mereka, dengan cara membagi hutan kepada *pertama* *Leuweng Kolot*, atau biasa juga mereka sebut “*leuweng geledegan*” atau “hutan tua” yaitu jenis hutan yang masih lebat, ditumbuhi berbagai jenis tanaman atau pohon besar dan kecil, ciri-ciri jenis hutan tersebut pepohonannya rimbun, kerapatan pohon sangat tinggi, dan berbagai jenis binatang masih hidup di dalamnya,

Kedua *Leuweng Sempalan*, adalah suatu jenis hutan yang dapat dieksploitasi manusia secara luas. Pada jenis hutan ini manusia boleh membuka huma atau ladang, menggembalakan ternak (kerbau, kambing, dan domba), mengambil kayu bakar, dan lain-lain.

Ketiga *Leuweng titipan*, adalah suatu jenis hutan yang diakui oleh semua warga kasepuhan sebagai suatu jenis hutan Keramat. Jenis hutan ini tidak boleh dieksploitasi manusia, kecuali atas ijin sesepuh girang. Penggunaan hutan tersebut dimungkinkan apabila telah diterima semacam “*wangsit*” atau “*ilapat*” dari nenek moyang mereka melalui sesepuh girang. Di kalangan warga Kasepuhan, Gunung Ciawitali dan Gunung Cibareno dipercayai sebagai leuweng titipan, Saca firmansyah (2010).

Begitu pula dengan proses komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam Masyarakat di Kawasan Kars Gunung Kidul, dimana sebagian besar

memiliki mata pencaharian sebagai petani yang memanfaatkan lahan-lahan di sekitar cekungan-cekungan kars (*doline*).

Sebagai lahan pertanian yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan teknologi konvensional yang telah mereka pelajari dari zaman nenek moyangnya secara turun-temurun, dikembangkan secara tradisional untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan perubahan lahan. Melalui komunikasi lingkungan yang mereka bangun, kearifan lokal mengenai kelestarian lingkungan yang sudah ada, didistribusikan dalam masyarakat seperti bagaimana masyarakat mengelola *sinkhole-sinkhole* (lubang-lubang vertika) dengan menyusun tumpukan batuan di sekitar bibir *sinkhole* itu. Batuan tersebut akan berfungsi sebagai penyaring sedimen pada saat air masuk sehingga pada saat musim hujan sumber air yang berada di dalam sistem itu, tidak keruh dan tetap dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat setempat mempercayai dengan menjaga sinkhole ini akan memberikan manfaat yang baik bagi sumber air yang ada di sekitar wilayahnya. Petrasa Wacana (2010)

Hal yang sama terdapat juga dalam masyarakat kampung Kuta, mereka mempunyai pandangan hidup terkait dengan nilai-nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Seperti pandangan hidup masyarakat terhadap hutan lindung yang ada di sekitarnya. Hutan lindung yang ada di kampung Kuta dikenal dengan sebutan *Leuweung Gede*. Kawasan *Leuweung Gede* dengan luas lebih kurang 40 ha ini merupakan kawasan hutan lindung yang masih utuh ekosistemnya. Pandangan masyarakat terhadap hutan diatas

diwujudkan dalam bentuk pemberlakuan sejumlah tabu (*pamali*). Setiap orang yang akan memasuki kawasan hutan ini harus mengikuti berbagai aturan adat yang sampai sekarang masih di taati. Beberapa peraturan yang ada dalam tradisi masyarakat Kuta, didistribusikan melalui proses komunikasi lingkungan yang mereka bangun sendiri, diantaranya adalah, dilarang sembarangan masuk ke hutan keramat kecuali hari senin dan jumat dan harus mendapat izin dari tokoh adat penjaga hutan (*kuncen*) serta dengan niat dan tujuan yang jelas. Sanudin (2009).

Sementara itu dalam berbagai kasus lingkungan dipicu di karenakan belum dibentuknya jaringan atau belum disepakati model komunikasi lingkungan yang baik antar belbagai elemen sosial, hal itu pulalah yang telah memicu serta melahirkan persepsi, sikap serta perilaku yang berbeda-beda terhadap lingkungan dikalangan masyarakat. Menganalisis lingkungan sosial adalah, dengan melakukan kajian dan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan situasi masyarakat, baik secara khusus menyangkut perkembangan yang berada dilingkungan sekitar kegiatan, ataupun perkembangan masyarakat secara umum termasuk aspek-aspek yang mempengaruhi.

Secara umum perkembangan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan mereka terhadap lingkungannya, menurut Sunaryo dan Laxman Joshi (2003) Pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan persepsi, dan didalamnya tercukup juga pemahaman dan interpretasi yang masuk akal. Pengetahuan tidak mengarah kepada satu

tindakan nyata, karena ada faktor budaya yang mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan, seperti faktor eksternal, misalnya kekuatan politik pasar, melalui kekuatan politik pasar, petani merubah keputusannya dalam memilih tanaman yang akan ditanam, atau karena informasi dari media massa petani merubah pola kerjanya dalam bercocok tanam, jadi sistem pengetahuan cukup dinamis, ia akan berubah sesuai dengan waktu.

Melalui pengetahuan yang dimiliki manusia, manusia mencoba memonitor, mengevaluasi serta memprediksi lingkungannya, dari hasil pembelajaran sebelumnya manusia meninggalkan atau melestarikan ataupun memilah-milah dan bahkan menciptakan sesuatu yang baru serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Menurut Hari Poerwanto (2010) kebudayaan dikembangkan dan diwariskan kepada generasi diperlukan satu sistem komunikasi yang lebih kompleks yaitu melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan maupun bahasa isyarat, sementara itu Sahlin (1977) dalam Hari Poerwanto (2010) mengatakan manusia dalam menghadapi lingkungan fisik, cenderung mendekati melalui budaya yang dimilikinya yaitu sistem simbol, sistem makna dan sistem nilai. Berdasarkan uraian sebelumnya maka disusunlah kerangka konsep pemikiran, dimana lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Secara umum lingkungan terdiri dari tiga dimensi ruang yang berbeda yaitu lingkungan alam, lingkungan binaan serta lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut memiliki ekosistem tersendiri, walaupun ketiga dimensi lingkungan itu memiliki ekosistem tersendiri, akan tetapi ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan, Sebagai lingkungan alam, ia memiliki ekosistem tersendiri, yang berfungsi sebagai media bagi lingkungan binaan dan lingkungan sosial. Sementara itu lingkungan binaan merupakan, konsekuensi logis dari adanya lingkungan alam, lingkungan binaan tidak akan terwujud kalau tidak ditopang oleh lingkungan alam, disisi lain, keberadaan lingkungan binaan erat hubungannya dengan keberadaan lingkungan sosial,

Karena lingkungan binaan merupakan sarana penunjang terbentuknya lingkungan sosial, melalui lingkungan binaan manusia melakukan interaksi, komunikasi, bersosialisasi dan berkembang biak, semakin berkembang manusia maka semakin diperlukan lingkungan binaan. Disudut lain, dalam ekologi lingkungan sosial terdapat pula tiga elemen yaitu *pertama* struktur sosial, *kedua* norma sosial dan *ketiga* dinamika sosial, ketiga elemen tersebut saling berhubungan.

Menurut teori struktur fungsional, bahwa segala struktur sosial tidak akan berdampak apa-apa, jika struktur sosial tersebut tidak berfungsi, dengan berfungsinya elemen sosial, maka mendorong terjadinya dinamika sosial, disudut lain dinamika sosial tidak selama dipicu oleh dorongan struktur sosial ansih, akan tetapi lingkungan alam seperti bencana alam serta lingkungan binaan misalnya pembangunan pemukiman baru juga dapat memicu terjadinya

dinamika sosial dan akhirnya mendorong terjadinya restrukturisasi fungsional elemen lingkungan sosial. Logikanya, apabila lingkungan alam mengalami perubahan, maka ia dapat mendorong terjadi perubahan pada lingkungan binaan, lebih lanjut, perubahan lingkungan binaan akan dapat pula mendorong perubahan lingkungan sosial, dan begitu juga sebaliknya, apabila terjadi perubahan lingkungan sosial, akan mendorong terjadinya perubahan lingkungan binaan, selanjutnya akan mendorong terjadinya perubahan lingkungan alam,

Apabila perubahan disetiap lingkungan tersebut, baik lingkungan sosial, alam dan binaan, dibiarkan berlangsung tanpa terkendali baik secara bersamaan maupun secara sendiri-sendiri, maka akan memicu terjadinya kerusakan terhadap ketiga lingkungan tersebut, dengan konsekwensi yang berbeda-beda atau bersamaan. Misalnya Hutan merupakan bagian dari lingkungan alam, yang berfungsi sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebagai sumber daya alam, ekologi hutan harus terjaga dengan baik, agar fungsi hutan dapat menopang kebutuhan manusia, apabila hutan mengalami perubahan diluar daya dukung hutan maka, akan mendorong terjadinya perubahan pada lingkungan binaan dan lingkungan sosial.

Disisi lain dalam azas dasar ke 3 Ilmu Lingkungan dikatakan bahwa materi, energi, ruang dan waktu dan keanekaragaman semuanya termasuk kategori sumber daya alam. R. E Soerioaatmaja (1997) menjelaskan perubahan energy oleh system bilogi harus berlangsung pada kecepatan yang sebanding dengan adanya materi dan energy di alam lingkungan. Misalnya dengan adanya pemisahan antara ruang hewan jantan dengan hewan betina

akan menentukan perkembangan populasinya, begitu pula dengan waktu semakin lama hewan untuk mendapatkan sumber makanannya, maka akan mempengaruhi hewan tersebut dalam memenuhi kebutuhannya dan akan mempengaruhi populasi hewan tersebut. Hal ini juga sama dengan keanekaragaman makanan suatu species maka kurang bahayanya bagi species itu menghadapi perubahan lingkungan yang dapat memusnakan sumber makannya dan sebaliknya suatu spesies yang hanya memakan satu jenis makanan akan mudah terancam bahaya kelaparan, kalau makanannya musnah oleh sesuatu sebab yang terjadi di lingkungan.

Berdasarkan hukum termodinamika azas 3 sebagai dasar ilmu lingkungan dapat disusun logika berpikirnya *Pertama* bahwa kelestarian rimba larangan berkaitan dengan unsure percepatan perkembangan populasi penduduk dengan kecepatan penyediaan sumber daya alam tersedia artinya kelestarian rimba larangan berkaitan dengan daya dukung hutan dan daya tampung lahan yang tersedia dalam masyarakat kenegerian adat rumbio. *Kedua* kelestarian rimba larangan berkaitan dengan ruang yang dimiliki oleh populasi dalam memenuhi kebutuhannya, artinya luas ruang yang dimiliki oleh populasi untuk memenuhi kebutuhannya dapat mempengaruhi kelestarian rimba larangan. *Ketiga* kelestarian rimba larangan berhubungan dengan waktu yang tersedia bagi populasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, artinya berkaitan dengan lama waktu suatu populasi untuk memenuhi kebutuhannya. *Keempat* kelestarian rimba larangan berkaitan dengan keanekaragaman sumber makanan populasi dalam memenuhi kebutuhannya,

artinya semakin beranekaragam sumber daya ekonomi populasi, maka semakin berpeluang rimba larangan tetap terjaga kelestariannya.

Dalam konteks lain, Manusia sebagai objek ekosistem lingkungan, dimana ia menjadi sasaran daripada perubahan lingkungan alam itu sendiri, dan begitu juga halnya manusia sebagai subjek, dimana perubahan lingkungan dipicu oleh perilaku manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Oleh sebab itu pembinaan lingkungan apapun demensinya, yang jelas pembinaan pada aspek manusia tidak dapat dielakkan apalagi diabaikan, implementasi dari aspek manusia tersebut harus terpatri dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, untuk menjaga lingkungan alam, tidak hanya pendekatan melalui pembinaan lingkungan binaan saja, akan tetapi juga diperlukan untuk melakukan pembinaan lingkungan sosial, karena dalam pusran ekosistem lingkungan, manusia sangat berperan dalam setiap perubahan ekosistem lingkungan tersebut, sebab manusia disamping objek lingkungan juga sebagai subjek lingkungan.

Bruce Mitchell at.All.(1997). mengatakan Jaminan perlindungan terhadap lingkungan memerlukan pemahaman dan dukungan dari masyarakat, yang pada akhirnya menuntut perlunya partisipasi public dalam setiap keputusan tentang lingkungan dan sumber daya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kelestarian lingkungan tidak terlepas dari peran serta masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, kesadaran serta perhatian masyarakat terhadap isu-isu lingkungan tidak akan terwujud sebagaimana

diharapkan, jikalau mereka tidak memiliki pemahaman yang sama terhadap lingkungan itu sendiri.

Mewujudkan kesamaan pemahaman, pengetahuan persepsi, sikap, perilaku serta kesadaran lingkungan masyarakat perlu dibangun jaringan sosial yang berfungsi sebagai distribusi dan sarana pembelajaran sosial, hal itu adalah melalui komunikasi lingkungan yang baik. Untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis, harus dimulai dengan upaya proses komunikasi lingkungan yang memuat serta menghantarkan pesan-pesan atau isu-isu lingkungan kesetiap elemen sosial, baik dalam konteks individual, kelompok sosial, maupun masyarakat serta para stakeholder. Melalui jaringan dan proses komunikasi lingkungan, akan mendorong terbentuknya persamaan pemahaman, persepsi serta sikap serta kesadaran yang sama terhadap isu-isu lingkungan dalam masyarakat, kesadaran bukanlah sesuatu tumbuh berdasarkan instink atau sesuatu yang diwariskan, melainkan sesuatu yang dipelajari dan diajarkan.

Kesadaran bersifat pasif bukan aktif, artinya kesadaran itu tidak akan merata apabila upaya distribusi pemahaman, persepsi serta sikap dan perilaku lingkungan tidak disosialisasikan secara merata dalam setiap elemen sosial, menurut teori pembelajaran sosial Bandura, bahwa pembelajaran sosial, diawali oleh kepercayaan selanjutnya melalui pembelajaran dan terakhir dengan cara peniruan. Kata lain, semangat pembelajaran sosial, bermula dari kepercayaan masyarakat terhadap nilai yang mereka pelajari, apabila kepercayaan itu menyebar dan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat,

maka akan mendorong kepada upaya tahapan pembelajaran, selanjutnya ketahap peniruan, artinya nilai yang dipercayai tersebut adalah nilai yang sangat layak dipelajari serta layak ditiru, dikembangkan serta diwariskan kepada anggota dan generasi yang ada dalam masyarakat.

Dihubungkan dengan proses pembelajaran serta peniruan sosial dalam pelestarian *hutan adat* yang dilakukan oleh masyarakat Bulu Cina, sangatlah penting, karena kelestarian *hutan adat*, merupakan nilai keniscayaan yang telah dipercayai oleh masyarakatnya, oleh karenanya kelestarian *hutan adat* tetap dipertahan keberlangsungan, dikawal serta diwariskan dari satu generasi ke generasi secara turun temurun sebagai suatu keniscayaan nilai dalam pelestarian lingkungan secara umum dan *hutan adat* secara khusus. *Hutan adat* merupakan kawasan hutan, dan bagian dari lingkungan alam, yang berfungsi sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, sebagai sumber daya alam, ekologi hutan harus terjaga dengan baik, agar fungsi hutan dapat menopang kebutuhan masyarakat disekitarnya. Apabila hutan mengalami perubahan diluar daya dukung hutan, maka akan mendorong terjadinya perubahan pada lingkungan binaan dan lingkungan sosial.

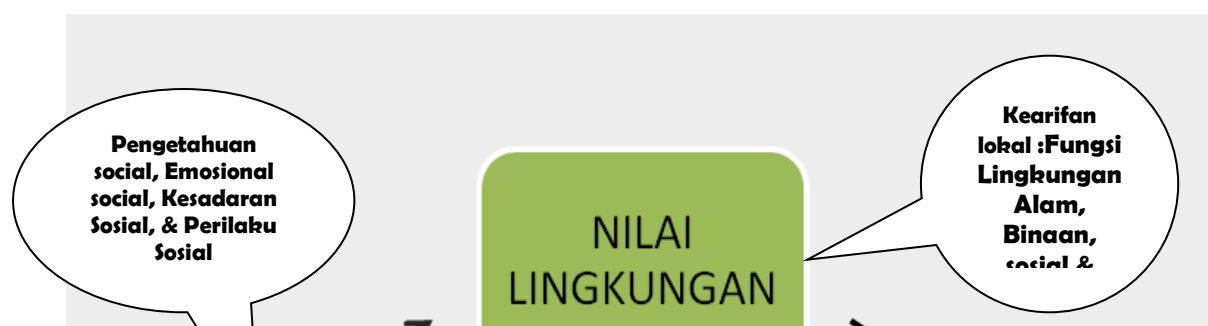
Integritas hubungan lingkungan sosial, binaan dan alam, sangat bergantung kepada pengetahuan, dan interpretasi yang mendorong kesadaran manusia terhadap lingkungannya, disisi lain, kesadaran manusia itu akan bersifat fluktuasi bergantung kepada dinamika informasi yang mereka terima, dinamika kesadaran lingkungan masyarakat akan stabil, apabila distribusi informasi, pemahaman, persepsi, pengetahuan, sikap serta perilaku terhimpun

serta terdistribusi secara merata kepada unsure atau elemen yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, proses pelestarian *hutan adat* berawal dari adanya nilai lingkungan yang dipahami oleh masyarakat, selanjutnya nilai lingkungan tersebut dipelajari dan akhirnya menjadi kepercayaan sosial, dari kepercayaan sosial terhadap nilai lingkungan, meningkat menjadi norma sosial yakni norma, nilai, mitos yang menuntun perilaku masyarakat terhadap lingkungan, yang akhirnya menjadi adat istiadat dalam masyarakat.

Norma-norma yang telah ditetapkan sebagai fakta sosial dalam bentuk adat istiadat, nilai sosial serta mitos-mitos sosial, agar dapat selalu dipertahankan, maka norma sosial tersebut disosialisasikan kepada setiap unsur dan lapisan struktur masyarakat, sebagai upaya proses pembelajaran serta peniruan sosial, baik dalam satu generasi maupun untuk generasi berikutnya melalui tradisi-tradisi atau upacara adat serta simbol-simbol adat. Beranjak dari penerapan norma sosial (adat) dalam tradisi atau upacara adat serta simbol-simbol adat tersebut, maka nilai-nilai lingkungan yang sudah menjadi bagian dari norma sosial (adat) dapat dikukuhkan, dipertahankan serta dilestarikan menjadi pengetahuan sosial, emosional sosial, kesadaran sosial serta perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai kelestarian lingkungan khusus kelestarian *Imbo Laghangan*, proses ini terus berulang-ulang. Lebih lanjutnya dapat dilihat pada gambar 1:1 berikut :

Gambar 1

Kerangka Berpikir Kearifan lokal dalam model komunikasi lingkungan Pelestarian Hutan Adat



Gambar : 1 : Kerangka pikiran Proses Komunikasi Lingkungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Lingkungan dan Komunikasi Lingkungan

a. Perilaku Lingkungan

Untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat manusia, manusia melakukan penyerapan banyak energi yang ada dalam lingkungannya, sementara itu energi yang tersedia bukanlah semata-mata hanya untuk manusia, melainkan energi itu didistribusi kedalam ekosistem secara konsisten serta memiliki daya teloransi maksimal bersifat porposional. Apabila distribusi ekosistem energi ini tidak berimbangan, maka ekosistem akan mengalami perubahan, dan jika distribusi perubahan energi tersebut berlangsung dalam ambang batas maksimum teloransi dari ekosistem sendiri, maka sebenarnya telah terjadi upaya penjajahan atau menghilangkan fungsi ekosistem yang lain. Misalkan dalam distrubisi energi tidak normal dalam eksploitasi hutan, seperti melebihi batas maksimum ekosistem fungsi hutan, maka akan mengganggu ekosistem hutan itu sendiri, dan apabila ekosistem hutan mengalami perubahan, maka akan merubah berbagai ekosistem dari makluk hidup lainnya, dan akhirnya akan mempengaruhi distribusi energi tersebut secara umum.

Pada kenyataannya, kondisi masyarakat dewasa ini, kesadaran terhadap lingkungan hidup nampaknya masih tercermin seperti apa yang dikatakan P. Joko Subagyo (1999) berikut ini :

- 1) Rasa tepo seliro yang cukup tinggi, dan tidak terlalu ingin mengganggu.
- 2) Tidak memikirkan akibat yang akan terjadi, sepanjang kehidupan saat ini masih berjalan dengan normal.
- 3) Kesadaran melapor (jika ada hal-hal yang tidak berkenan dan dianggap sebagai melawan hukum lingkungan) nampaknya masih kurang. Hal ini dirasakan akan mengakibatkan masalah lingkungan semakin panjang..

Menurut Amos Neolaka (2008) faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat adalah *pertama* factor ketidaktahuan, factor ketidak tahuan berlawanan dengan ketahuan, ketidak tahuan sama dengan ketidak sadaran Karena menurut J.S. Sumantri (1987) pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, oleh sebab itu rasa ingin tahu merupakan sarana untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin. Ditambahkan beliau, bahwa dalam kajian teori Husserl menyatakan, kesadaran adalah pengetahuan/ pikiran sadar, begitu juga dengan Poedjawitjatna, beliau menyataka,n sadar dan tahu itu sama (sadar = tahu) jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga berarti membicarakan ketidaksadaran.

Faktor kedua yang mempengaruhi kesadaran adalah factor kemiskinan, menurut Ismail Arianto (1988) dalam Amos Neolaka (2008) kemsikiran merupakan salah satu masalah yang paling meresahkan terhadap timbulnya masalah sosial. Masalah sosial adalah suatu keadaan

yang terjelma dimana masyarakat merasakan adanya ancaman yang menyangkut banyak orang, permasalahan sosial bersumber dari kemiskinan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, sering tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain. Menurut Kanwar dan Norman Myers yang dikutip Robert Chambers (1987) Amos Noelaka (2008) menyatakan bahwa terjadinya kekurangan pangan atau kelaparan dan kerusakan lingkungan adalah akibat (1) ledakan penduduk (2) buruknya pengelolaan sumber daya alam. Jadi kenyataan bencana alam dan kerusakan buatan manusia lebih besar pengaruhnya terhadap masalah kemiskinan.

Faktor ketiga, yang mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat adalah Faktor kemanusiaan, bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar, keinginan-keinginan tertentu yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan sosial. Menurut Rajni Kothari yang diedit oleh Ronald Engel dan Joan Gibb Engel (1990) dalam judul bukunya *Environment, Technology, and Ethic*, dalam Amos (2008) menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan atau keterampilan untuk menciptakan sebuah "Dunia baru" sesungguhnya dari semua ciptaan hanya manusia yang mempunyai kapasitas untuk mengubah sejarah umat manusia dalam skala global.

Faktor keempat, yang mempengaruhi kesadaran lingkungan adalah faktor gaya hidup, maksudnya berbagai gaya hidup global berbagai gaya dunia dengan mudah ditiru oleh manusia belahan dunia

lain, akhirnya melahirkan gaya hidup global, gaya hidup global ini telah menyumbang kerusakan lingkungan oleh sebab itu untuk memperbaiki kerusakan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh ahli ekologi tetapi oleh berbagai pihak. Pasang (2002) dalam Amor Noelaka (2008) menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini sudah sedemikian besar, sehingga para ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah itu.

Amor Noelaka (2008) ada beberapa gaya hidup yang dapat memperparah rusaknya lingkungan hidup yakni (a) gaya hidup yang menekankan kenikmatan, foya-foya, berpesta pora (hedonisme) (b) Gaya hidup yang mementingkan materi (materealisme) (c) Gaya hidup yang konsumtif (Konsumerisme) (d) Gaya hidup sekuler atau yang mengutamakan keduniaan (sekulerisme) dan (e) Gaya hidup yang mementingkan diri sendiri (individualism).

Terdapat dua hal mendasar sebagai cara pandang yang harus diyakini sebagai sebuah neo ideology oleh setiap stakeholder pengelola hutan alam, yakni :

- 1) Bahwa hutan dan masyarakat setempat tidak dapat dipisahkan. Karena itu pengelolaan hutan harus berbasis pada masyarakat (*Community Based Forestn Management*), dimana masyarakat menjadi pelaku utama. Selama ini yang terjadi adalah *state based forest management*.

- 2) Bahwa hutan merupakan sebuah ekosistem yang bersifat integral, karena itu, Pengelolaan hutan konvensional yang hanya berorientasi pada kayu (*timber extraction*) harus diubah menuju pengelolaan hutan yang berorientasi pada sumber daya alam yang bersifat multi-produk, baik hasil hutan kayu maupun non kayu, jasa lingkungan serta manfaat hutan lain (*forest resources based management*), perubahan atas wacana di atas menjadi sia-sia, bila dalam penerapan pengelolaan hutan berbasis masyarakat tidak mewujudkan prinsip-prinsip dasar paradigma baru pembangunan kehutanan. R. Oszauer. (2007)
- 3) Paradigma pengelolaan hutan yang berorientasi pada upaya pemberdayaan ekonomi rakyat memiliki dua prinsip dasar. *Pertama:* prinsip dasar yang terkandung dari makna kata pemberdayaan. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat juga bisa diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Kedua: Prinsip dasar ekonomi rakyat mengandung arti bahwa segala bentuk ekonomi harus berbasiskan pada kepentingan dan kesejahteraan rakyat sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 33, karena partisipasi masyarakat menjadi basis kegiatan ekonomi, maka penetapan kebijakan pengelolaan hutan tidak lagi bersifat seragam serta cetak biru dimana para pembuat kebijakan sangat menafikan adanya diversitas sistem sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Sebaliknya dengan paradigma baru ini, adanya kemajemukan dalam masyarakat akan diakomodir sehingga pola pengelolaan hutan yang ditetapkan benar-benar berbasiskan pada nilai-nilai serta kearifan sistem sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Dalam perspektif tersebut masyarakat benar benar memiliki hak politik dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumberdaya hutan sehingga akan menumbuhkan sikap tanggungjawab dan kepemilikan. R Oszaer.(2007)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian dan menyelamatkan fungsi hutan antara lain : membuat kesepakatan adat yang dibuat oleh para tokoh masyarakat yang melibatkan semua lapisan masyarakat, yang isinya membuat peraturan yang harus ditaati dan sanksi bagi yang melanggar. Pengelolaan hutan yang dikelola oleh masyarakat menjadi lebih terkoordinasi dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan mengalami perubahan yang cukup berarti dan juga dapat mengurangi kesenjangan sosial serta

mengurangi tindak kriminal karena tuntutan ekonomi. Oleh karena itu, hutan yang pengelolaannya secara berkelanjutan harus didasari dengan :

1) Prinsip-prinsip ramah lingkungan.

2) Partisipasi seluruh masyarakat.

Persoalan lingkungan bukan saja persoalan pemerintah sebagai pembuat regulasi berkaitan dengan lingkungan, akan tetapi keterlibatan masyarakat sebagai pelaku atau subjek sekaligus sebagai objek dalam aktivitas lingkungan sangat perlu diikuti sertakan, sehingga tanggungjawab mengenai kelestarian alam masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali.

b. Komunikasi Lingkungan

Kedudukan komunikasi lingkungan dalam masyarakat, mengambil peran penting dalam menghimpun berbagai elemen masyarakat seperti tokoh-tokoh, media dalam masyarakat, institusi, potensi sosial baik bersifat positif maupun negatif dan juga berfungsi sebagai pendistribusian berbagai norma, nilai budaya, simbol-simbol, pemahaman, persepsi, sikap dan perilaku sosial yang berkembang dalam masyarakat, baik yang sudah ada sebelumnya maupun menumbuhkan hal baru, serta mendorong lahirnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Pembelajaran kesadaran terhadap lingkungan secara sosial tersebut, digesah melalui komunikasi lingkungan secara berimbang dan terus menerus, kata lain, makna berimbang diartikan sebagai bentuk fungsi komunikasi lingkungan dalam mendistribusikan semua elemen-elemen yang mendorong terjaga

serta berkembangnya kesadaran lingkungan secara merata dalam masyarakat.. Sedangkan maksud dari dilakukan terus menerus bermakna melalui proses komunikasi lingkungan, dijadikan sebagai upaya proses pembelajaran sosial terhadap berbagai pesan kesadaran lingkungan, dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.

Sementara itu Siti Aini Harum (2008) mengatakan bahwa karakteristik Komunikasi Lingkungan, bisa dimulai dengan factor-faktor yang dapat menghambat perubahan perilaku masyarakat, untuk berperilaku sosial mencakup antara lain :

- 1) Faktor Sosial mencakup antara lain :
 - a) Pengetahuan.
 - b) Nilai-nilai yakni nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.
 - c) Norma sosial bagaimana norma sosial yang ada dalam masyarakat
 - d) Nilai budaya dan keagamaan
 - e) Keterampilan.
 - f) Ekonomi.
 - g) Hukum, Kebijakan jender
 - h) jender dalam pelestarian lingkungan.
- 2) Faktor ekologi,
- 3) 3). Faktor Lainnya yaitu :

Biaya yang dipikul seperti. Hal-hal yang sulit,. Tidak menyenangkan atau tidak diinginkan dalam mempraktekkan perilaku lingkungan.

Jonny Purba (2005) menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi lingkungan harus melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Analisis Situasi

Analisis situasi adalah berkaitan dengan melakukan kajian dan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan situasi masyarakat, baik yang secara khusus menyangkut perkembangan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar kegiatan ataupun perkembangan masyarakat secara umum termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya. Dalam melakukan kajian dan analisis situasi lingkungan berkaitan dua hal yaitu *Pertama*, pemetaan lingkungan sosial. *Kedua*, pemetaan isu-isu lingkungan..

2. Strategi Komunikasi.

Menurut Jonny Purba (2005) elemen strategi komunikasi lingkungan melibatkan empat aktivitas yaitu sebagai berikut :

- a. Advokasi.
- b. Kampanye Sosial/ Sosialisasi.
- c. Jaringan Komunikasi Sosial..
- d. Penaggulangan Keluhan dan Pengaduan Masyarakat.

Dalam karya buku Komunikasi Lingkungan dan Ruang Publik, Robert Cox (2011) memberikan definisi yang lebih formal yang menempatkan komunikasi lingkungan sebagai bentuk aksi simbolis.

Dengan kata lain menurut Cox's komunikasi lingkungan adalah "kendaraan pragmatis dan konstitutif bagi pemahaman lingkungan kita serta hubungan kita dengan dunia alamiah, serta media simbolik yang kita gunakan dalam membangun dan negosiasi masalah lingkungan masyarakat, yang memiliki perbedaan dalam tanggapan mereka. Lebih lanjut dikatakan Cox komunikasi lingkungan dalam konteks pragmatis berarti fungsi instrumental mendidik, mengingatkan, membujuk, memobilisasi, memecahkan, dll, sedangkan dalam konteks konstitutif ia berarti fungsi kreatif membantu untuk membentuk persepsi kita tentang alam, isu lingkungan dan diri kita sendiri.

B. Ekologi dan Ekosistem Hutan

1. Ekologi Hutan

Hutan secara konseptual yuridis dirumuskan di dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Menurut Undang-undang tersebut, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Rahmawaty (2004).

Hutan dipandang sebagai sebuah ekosistem dilihat dari masyarakat tetumbuhan pembentuk hutan dengan binatang liar dan lingkungan alamnya yang sangat erat, menurut Soerianegara dan Indarwan (1982), dalam indriyanto (2006) mengatakan secara umum ekosistem hutan dapat

dipelajari dari sisi autekologi hutan dan sinekologi hutan. Hutan dari segi autekologi dapat dipelajari pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap hidup dan tumbuhan sejenis pohon yang sifat kajiannya mendekati fisiologi tumbuhan, dapat juga dipelajari pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap hidup dan tumbuhnya suatu jenis binatang liar atau margasatwa, Indriyanto, (2006)..

2. Ekosistem Hutan.

Kawasan hutan di Indonesia mempunyai tipe ekosistem khusus. Karena letaknya dikawasan tropika, maka kawasan hutan di Indonesia digolongkan dalam kawasan hutan tropika. Kawasan ekosistem hutan tropika sendiri mempunyai cakupan seluruh kawasan hutan yang terletak di antara $23\frac{1}{2}^{\circ}$ LU - $23\frac{1}{2}^{\circ}$ LS.

Di dunia kawasan yang masih mempunyai hutan tropika tersebar di tiga lokasi, yakni Amerika (Amazone) dengan dominasi tumbuhan dari famili *leguminoceae*, Asia Tenggara (Indomalayan) yang didominasi oleh tumbuhan dari famili *Dipterocarpaceae*, dan daerah Zaire (Kongo) dengan dominasi tumbuhan dari famili *melliceae*.

Menurut Nurdin Sulistyono, (2010), bahwa karakteristik Ekosistem hutan tropika mempunyai karakteristik khusus, berbeda dengan ekosistem – ekosistem lainnya. Adapun berbagai karakteristik tersebut antara lain (1) Mempunyai curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000 – 3000 cm / th. (2) Mempunyai perbedaan temperatur yang rendah. (3) Mempunyai kelembaban udara yang tinggi. (4) Mempunyai tajuk yang berlapis-lapis

atau berstrata. (5) Mempunyai tingkat keaneka ragaman jenis atau *Biodeversitas* yang tinggi Selalu hijau atau *evergreen*. Secara garis besar, fungsi Hutan Tropika menurut Nurdin Sulistyono dapat dibagi kedalam tiga fungsi utama yakni :

1) Fungsi Perlindungan

Adanya berbagai macam vegetasi yang tumbuh di kawasan ekosistem hutan tropika, menyebabkan tanah bawah vegetasi hutan tropika terlindungi dari sinar matahari secara langsung. Proses perlindungan tanah hutan tropika terjadi melalui proses penyerapan dan pemantulan radiasi sinar matahari oleh vegetasi di kawasan ini. Disamping itu adanya vegetasi juga bisa menjaga tingkat kelembaban dan kandungan CO₂ melalui proses penahanan angin oleh vegetasi sehingga bisa membentuk suatu lingkungan yang cocok untuk organisme lain di lantai hutan

2) Fungsi Pengontrol

Adanya Hutan tropika menyebabkan partikel-partikel udara yang berbahaya bagi mahluk hidup dapat dinetralisir. Melalui proses fotosintesis, tumbuhan menyerap CO₂ suatu zat yang berbahaya bagi mahluk hidup dan mengeluarkan O₂ yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian adanya hutan tropika juga bisa dikatakan sebagai pengontrol tingkat pencemaran udara.

Disamping itu hutan tropika juga berfungsi sebagai pengontrol tata air. Hutan tropika bisa menyimpan air dalam tanah dan kemudian

mengeluarkannya dalam bentuk mata air dan sungai, dengan demikian siklus air menjadi lancar.

3) Fungsi Produksi

Hutan tropika bisa berfungsi sebagai produksi dalam bentuk berbagai hasil hutan baik kayu maupun non kayu seperti damar, resin, buah-bauhan, obat-obatan dan lain-lain. Bila kondisi lingkungan sesuai artinya ekosistemnya tidak terganggu, hutan tropika bisa mengatur proses regenerasi sendiri produksinya. Hutan Tropika merupakan Ekosistem yang Labil Dibalik keindahan dan kelebatan hutan tropika, ternyata hutan tropika merupakan suatu ekosistem yang labil atau rentan. Kerentanan ekosistem ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain :

- 1) Adaptasi terhadap lingkungan yang rendah
- 2) Tingkat kesuburan tanah (*soil fertility*) yang rendah
- 3) Siklus Nutrisi yang tertutup (*Close Nutrition Cycle*)

3. Fungsi Hutan

Prinsip kelestarian fungsi ekonomi dan sosial hutan merupakan salah satu syarat utama tercapainya pengelolaan hutan secara lestari. Artinya, ketiga aspek di atas secara proporsional tetaplah menjadi pertimbangan sesuai dengan potensi hutan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, menjadi penting untuk tidak mendasarkan usaha pengelolaan hutan semata-mata hanya pada orientasi hasil hutan berupa kayu. Terlebih bila pengelolaan hutan tersebut dilakukan pada kawasan hutan lindung atau konservasi yang tidak memperbolehkan bentuk

pengelolaan hutan yang merubah fungsi pokok hutan. R. Oszauer, Makalah (2007)

Fungsi hutan disamping sebagai paru-paru dunia dalam penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia, tetapi Hutan juga merupakan sumberdaya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat *tangible* yang dirasakan secara langsung, seperti penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang maupun *intangibile* yang dirasakan secara tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi. Keberadaan hutan, dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa dan tumbuhan sangat ditentukan pada tinggi rendahnya kesadaran manusia akan arti penting hutan di dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan, dengan kesadaran hutan dapat terjaga dengan baik, dan sebaliknya pemanfaatan hutan tanpa didasari oleh kesadaran masyarakatnya, maka hutan akan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan daya dukung hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

R.E Soeria Atmadja (1997) hutan bukan berperan dalam fungsi ekosistem, tetapi hutan memiliki berbagai fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni melalui pengaruh hutan terhadap sumber alam lainnya, diantara fungsi hutan adalah fungsi ekonomi hutan, ia menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi Jepang, Amerika dan Italia, menunjukkan keberanekaragaman hasil industri kertas mempunyai peranan penting dengan industri lainnya,

lebih lanjut disebutkan bahwa hutan sebagai penghasil bahan mentah untuk kertas memegang kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu Negara. Fungsi hutan akan dapat dirasakan oleh masyarakat apabila mereka memiliki ketergantungan terhadap hutan, artinya fungsi hutan mampu memberi nilai tambah terhadap kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun terkadang kontribusi hutan yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat tidak selamanya disadari oleh mereka, sehingga hubungan emosional maupun ekonomis dan sosial atau kesolehan sosial dan alam tidak dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan.

Adhi Prasetyo (2006) mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat sekitar hutan lebih mampu mengelola kekayaan alam yang ada di dalam hutan. Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan warisan dari Nenek moyang secara turun temurun, antara lain :

- 1) Budaya adat
- 2) Kearifan lokal
- 3) Mempelajari keanekaragaman tanaman hutan
- 4) Pengelolaan hutan
- 5) Pemanfaatan fungsi hutan

Dalam pengelolaan hutan perlu memperhatikan beberapa fungsi diantaranya :

- a) Fungsi ekonomi
- b) Fungsi sosial
- c) Fungsi ekologi

Dengan demikian fungsi hutan secara spesifik bisa saja berbeda-beda, hal ini sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat memandang suatu hutan, namun walaupun demikian secara umum fungsi hutan tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial, ekonomi dan ekologi hutan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya didalam penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian tidak ada yang mutlak, artinya suatu metode penelitian baik itu metode kualitatif ataukah metode kuantitatif tidak dapat dikatakan sama benar dan lebih unggul dari yang lainnya. Oleh sebab itu adalah cukup naif manakalah mengemukakan tentang keunggulan yang didasarkan pada penonjolan angka-angka, tanpa memperhatikan jenis bentuk, atau hakekat penelitian atau yang lebih jauh lagi yaitu, manfaat bagi hakekat kemanusiaan. JudistiraK. Garna. (1996)

Peneliti yang mengambil cara pemikiran (*Modes of Thought*) pada teori atau kebudayaan sebagai fokus analisis dan deskripsinya itu mengemukakan suatu sistem ide atau gagasan yang memantau tindakan-tindakan para individu dan mempersiapkannya sebagai tolak ukur penafsiran atau pemberian makna pada tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku orang lain, Judistira K.Garna. (1999). Begitu pula peneliti yang menggunakan cara tindakan (*Modes of action*) atau proses, maka dari fokus studinya itu mengungkapkan tingkah laku nyata dari para individu, menafsirkan tingkah laku seperti itu dengan referensi pada ide yang terkait dengan individu dan juga faktor lainnya seperti tekanan lingkungan terhadap tingkah laku. JudistiraK. Garna. (1996)

Perlu juga ditambahkan bahwa untuk menimalisasikan unsur subjektiv peneliti terhadap data yang terkumpulkan diadakan *member Check* yaitu hasil observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan segera dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dibagikan kepada responden (informan) yang bersangkutan untuk dibaca, dinilai, dicocokkan atau dibetulkan dengan informasi yang diberikan oleh mereka, dengan tujuan menghindarkan kesalahan dan kekeliruan selanjutnya dilakukan pembetulan.

S. Nasution. (1992)

Kajian ini bermaksud untuk melihat bagaimana bagaimana model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat dalam masyarakat Buluh Cina kabupaten Kampar.dengan pendekatan metode analisis diskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi (1995) analisis diskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variable yang ditelitisesuai dengan kondisi yang sebenarnya, predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilaksanakan minimal selama enam bulan, dengan lokasi di dalam masyarakat Bulu Cina kabupaten Kampar Provinsi Riau.

C. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan didapat melalui tiga sumber data yaitu *pertama* sumber data utama atau(*Key Informant*) Adapun

Informan kunci (*key informant*) adalah Tokoh Adat. Sedangkan sebagai Sumber data *kedua* adalah sumber data pelengkap (*Secandury informant*), yaitu tetua kampung, tokoh agama, cerdik pandai dilokasi penelitian, wawancara kepada sumber data pelengkap bersifat konfirmasi data untuk mendapatkan data tambahan apabila dianggap perlu, sifat daripada data dari sumber pelengkap ini hanya berupa data tambahan saja tidak berupa data utama.

Selanjutnya data yang dikumpulkan dilakukan validasi data dengan metode triangulasi dari sumber data, menurut Bahctiar (2010) triangulasi data bukan bertujuan mencari kebenaran, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Sementara itu menurut Mudjia Rahardjo, (2010) Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

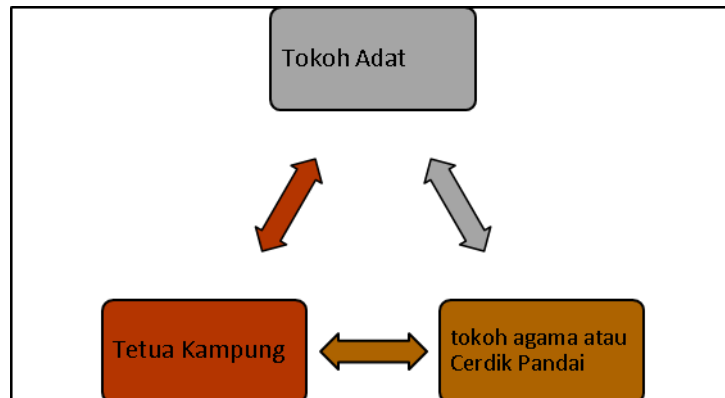
Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian, (3) triangulasi sumber data, Triangulasi sumber data adalah menggali

kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau fotodan (4) triangulasi teori, yakni data atau informasi yang dikumpulkan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar sumber data penelitian yaitu tokoh adat, Tokoh Agama, cerdik pandai serta tetua kampung yang berada dalam masyarakat Bulu Cina, Triangulasi sumber data dapat berupa sesama satu kategori sumber data maupun terhadap sumber data yang berbeda seperti satu tokoh adat dengan tokoh adat yang lain, atau antar sumber data tokoh adat dengan tetua kampung dan lain sebagainya. Cara menentukan sumber data adalah dengan teknik *Snowball* dimana sumber data pertama diminta menunjukkan sumber data berikutnya, dan sumber data kedua diminta menyebutkan sumber data berikutnya hingga sampai kejenuhan data, lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 3: 1 dan 3: 2 berikut :

Gambar 3 : 1

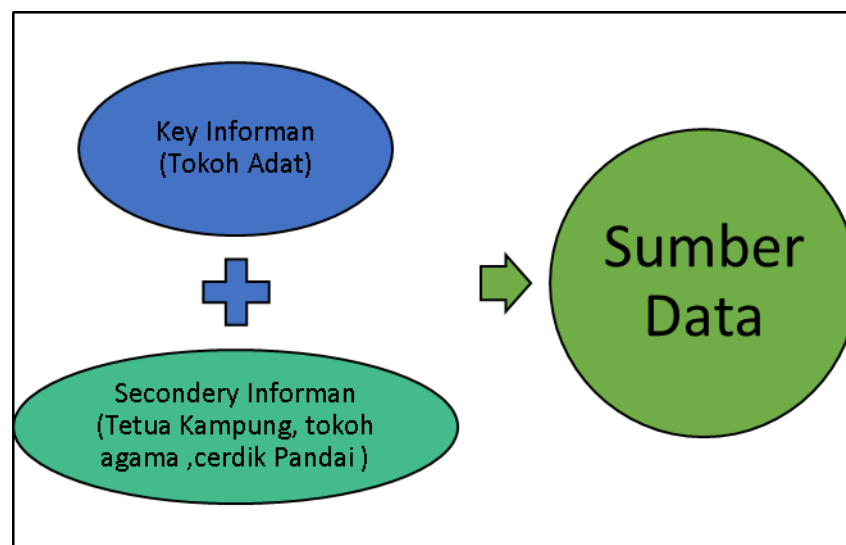
Tringulasi Data



Sumber : Olahan Sendiri

Gambar 3 : 2

Diagram Sumber Data Penelitian



Sumber : Olahan Sendiri

2. Metode Pengumpulan Data

a) Metode Wawancara

Adapun yang dikatakan dengan metode wawancara (interview) adalah bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat atau pendirian mereka itu. Sutrisno Hadi. (1990). Menyangkut cara mengadakan wawancara (interview) adalah dengan cara wawancara bebas terpimpin, kata lain pewawancara membawa atau mempersiapkan kerangka acuan pertanyaan-pertanyaan (*Frame Work of Questions*) untuk ditanyakan, tetapi bagaimana teknik dan durasi pertanyaan ditanyakan diserahkan kepada kebijakan dari pewawancara. Sutrisno Hadi. (1990).

Oleh demikian metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terpimpin yaitu pewawancara sebelum melakukan wawancara telah mempersiapkan acuan wawancaranya sebagai pemandu pewawancara dalam melaksanakan wawancara, sedangkan bagaimana cara pelaksanaan dikala wawancara dilakukan serta durasi yang digunakan bagi satu sesi wawancara diserahkan kepada peneliti.

Teknik wawancara kepada sumber data utama dengan cara wawancara mendalam (*Deep Interview*) dan data dianggap sudah lengkap apabila sampai kepada *kejenuhan data*, artinya pengumpulan data akan diakhiri apabila sumber data memberikan jawaban (data

sama) yang terhadap pertanyaan yang sama, maka wawancara diakhiri.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan model komunikasi lingkungan serta fungsi sosial dan ekonomi hutan adat.

b) Metode observasi

Metode observasi ialah metode penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sutrisno Hadi. (1990), ditambahkan Chadwick et.al. bahwa metode observasi merupakan kebijakan dalam mendapatkan data mengenai lingkungan. Chadwick et.al. (1984). Y Merner J Severin et.al (1979) sementara itu Joseph R Dominick et.al. (1995) mengatakan metode penelitian observasi dapat dilakukan untuk (a) diskripsi yaitu penelitian observasi bertujuan untuk menggambarkan atau mendokumentasikan arus kondisi atau sikap dan apakah berkaitan dengan keberadaannya maupun momennya. (b) analisis observasi yaitu berusaha untuk mendiskripsikan setuasi secara pasti, dalam pendekatan ini ada dua atau lebih variabel yang diuji untuk men-tes hipotesis, penelitian hanya didapatkan untuk penelitian ada saling berhubungan antara sejumlah variabel dan untuk menjelaskan gambar kesimpulan.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana proses komunikasi lingkungan dalam

pendistribusian, memahami, memaknai, pesan lingkungan berkaitan Fungsi Sosial, Fungsi ekonomi, Fungsi ekosistem hutan adat dalam masyarakat Bulu Cina Kabupaten Kampar. Adalah metode observasi *non partisipan*

Sigletary. (1994) mengatakan bahwa dalam penelitian observasi banyak peranan penyelidik sendiri terlibat dalam memperoleh data untuk tujuan penelitiannya. Dengan demikian teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah bersifat metode observasi non partisipan, artinya peneliti langsung meneliti kelapangan akan tetapi tidak terlibat secara langsung sebagai perilaku dalam proses komunikasi lingkungan yang dibangun oleh masyarakat Bulu Cina.

D. Konsep Operasional.

Secara operasional variabel penelitian dalam penelitian perlu dibatasi agar makna dari setiap variabel penelitian dapat dipahami secara jelas, sebagai unsur pemberi petunjuk mengenai variabel yang akan diukur. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 3:1 berikut :

Tabel 3:1

Konseptual Penelitian

Permasalahan Masalah	Variabel Penelitian	Indikator
Bagaimana Model Komunikasi Pelestarian Hutan Adat masyarakat BuluCina	Model Komunikasi Lingkungan Pelestarian Hutan Adat	1. Komunikator. 2. Pesan. 3. Media. 4. Komunikan. 5. Umpan Balik.
Bagaimana fungsi Sosial ekonomi dan lingkungan hutan adat terhadap masyarakat BuluCina Kabupaten Kampar	Fungsi social hutan adat	1. Nilai sosial 2. Struktur sosial 3. Dinamikan dan Interaksi sosial
	Fungsi ekonomi hutan adat	1. Penunjang ekonomi Masyarakat baik ekonomi keluarga maupun kelompok

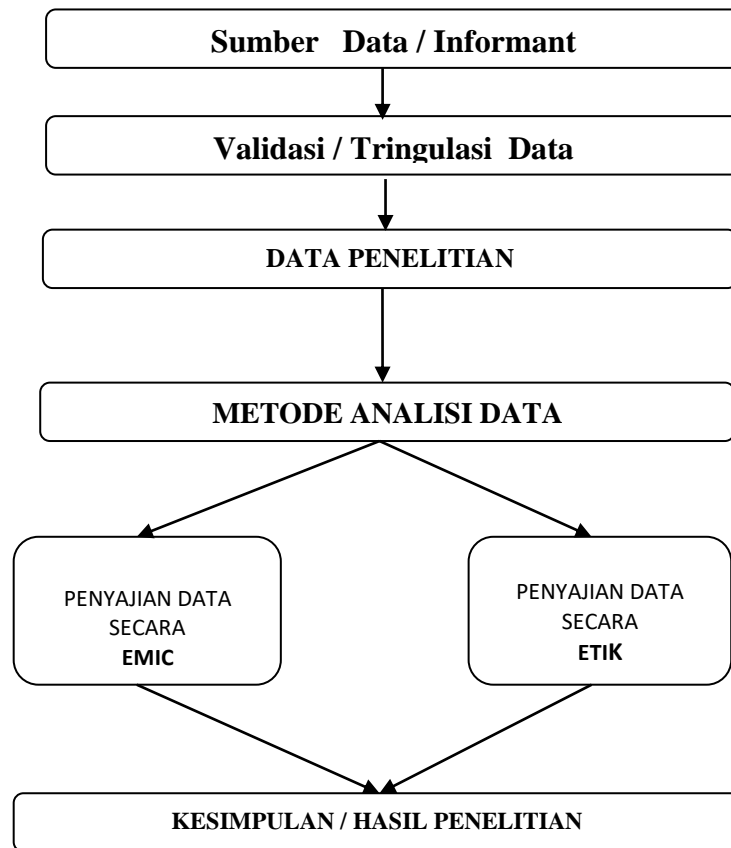
E. Metode Analisis Data.

Metode penelitian yang dipergunakan didalam menganalisis data yang terkumpulkan melalui observasi, wawancara, disajikan dan dianalisis secara kualitatif. artinya bahwa data yang terkumpulkan, disajikan apa adanya dalam bentuk kalimat-kalimat kemudian dianalisa serta diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya.

Perlu dijelaskan bahwa dalam upaya pendekatan dalam analisis terhadap data yang diperoleh, diinterpretasikan menurut pemahaman informan itu sendiri sebagaimana apa adanya, dan peneliti juga mencoba untuk melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan itu, namun tetap mengacu kepada rangkaian serta relevansi data tersebut, kata lain data tersebut disajikan pertama kali bersifat *emic* yaitu data dianalisis berdasarkan dari segi pandangan sumber data (*informant*) secara internal. S. Nasution (1992), kemudian peneliti mencoba mengadakan interpretasi atau penafsiran terhadap data secara *emicy* yaitu menurut pandangan sumber data, dan secara *aetik* yaitu analisis data menurut pandangan dari orang luar objek kajian, Janica M Mores. (1994), hal itu dilakukan selama tidak menghilangkan kemurnian datanya. Lebih lanjut bagaimana proses analisis data penelitian sebagaimana dapat dilihat apada gambar 3:4 berikut :

Gambar 3: 4

Digram Metode Analisis Data



Sumber :Olahan Sendiri

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Model Komunikasi Lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Bulu Cina kabupaten Kampar provinsi Riau.

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. [Pepyteknokra \(2010\)](#). *Down Load*, 14 Nov.2011 Pukul. 12.22 WIB.

Model Komunikasi adalah pola yang digunakan dalam proses komunikasi. Gordon Wiseman dan Larry Barker, mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi (1). Melukiskan proses komunikasi, (2). Menunjukkan hubungan visual, (3). Membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. [Pepyteknokra \(2010\)](#). *Down Load*, 14 Nov.2011 Pukul. 12.22 WIB

Model komunikasi Lingkungan dalam pelestarian hutan adat dalam masyarakat adat kenegerian Bulu Cina secara umum terdapat tiga model yaitu pertama model komunikasi lingkungan dari Ninik Mamak Persukuan Domo masyarakat adat kenegerian Buluh Cina, kedua model komunikasi lingkungan Ninik Mamak Persukuan

Melayu masyarakat adat kenegerian Buluh Cina, dan ketiga adalah Model Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintahan dalam pelestarian Hutan Ulayat adat, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam sajian sebagai berikut :

I. Model Komunikasi Lingkungan Dalam Persukaan Domo

a. Komunikator

Salah satu unsur dalam komunikasi adalah komunikator, yaitu orang yang menjadi sumber pesan dalam proses komunikasi, dalam konteks ini adalah proses komunikasi lingkungan dalam masyarakat Adat kenegerian Buluh Cina dalam pelestarian Hutan Ulayat adat.

Secara garis besar komunikator dalam proses komunikasi lingkungan dalam pelestarian *Hutan Ulayat adat* dalam masyarakat adat kenegerian Buluh Cina terbagi kepada dua klasifikasi komunikator, yaitu pertama komunikator yang dilakukan oleh datuk Temenggung dari persukaan Domo dan kedua komunikator yang dilakukan oleh datuk Majolelo dari Persukaan Melayu.

Komunikator dalam komunikasi lingkungan yang dilakukan datuk Temenggung berikut:

1. Komunikator Dalam Persukaan Domo.

Sesuai dengan pembagian pengelolaan kawasan hutan ulayat adat antara datuk Temenggung dari suku Domo dan datuk Majolelo dari persukaan Melayu, maka komunikator dalam proses komunikasi lingkungan pelestarian hutan ulayat adat adat dibagi kepada dua kelompok yaitu datuk Temenggung dari suku Domo dan datuk Majolelo dari suku Melayu.

Adapun komunikator dari persukuan Domo adalah datuk Temenggung, Tujuan pesan yang disampaikan oleh datuk Temenggung adalah pesan yang bersifat internal yang ditujukan kepada persukuan Domo dalam masyarakat kenegerian Buluh Cina, sementara untuk pesan tujuan diluar persukuan datuk Temenggung merupakan kewenangan datuk Majolelo dari persukuan Melayu.

Komunikasi untuk tujuan pesan internal dalam persukuan Domo tidak hanya dilakukan beliau sendiri melainkan juga dilakukan oleh para yaitu Datuk Bagindo, datuk Kuntomarajo, Datuk Paduko, datuk Muncak dan Pedo Garang sebagai Dubalang dan Tukang Pakaian dalam persukuan Domo. Secara umum tingkatan komunikator dalam persukuan Domo terbagi kepada tiga tingkat yaitu :

a) Komunikator Utama (*Datuk Temenggung*)

Datuk Temenggung merupakan gelar adat dalam persukuan Domo, beliau diangkat berdasarkan hasil mupakat anak kemakan dari persukuan Domo. Seseorang yang dapat diangkat sebagai Datuk Temenggung adalah orang-orang yang mempunyai alur keturtuan sebagai datuk dalam persukuan Domo. Hal ini diistilah dalam adat *Botuong tumbuo dimatoo*, (Bambu itu akan tumbuh dari matanya sendiri. Pen)

Dalam model proses komunikasi pelestarian hutan adat Buluh cina kedudukan beliau adalah sebagai komunikator utama, sebagai komunikator utama beliau berfungsi sebagai sumber pesan utama dalam proses komunikasi lingkungan. Penunjukan beliau sebagai

komunikator utama berkaitan erat dengan statusnya sebagai pucuk adat dalam persukuan Domo.

Menurut adat masyarakat kenegerian Bulu Cina kedudukan Datuk disebut dengan istilah orang yang dahulukan selangkah dalam kerapatan adat. Berhubungan dengan kedudukan beliau sebagai pucuk adat dalam persukuan Domo pada masyarakat adat kenegerian Bulu Cina, maka datuk Temenggung merupakan sumber pesan utama dalam proses komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan ulayat adat kepada komunikan persukuan domo secara Internal.

b) *Komunikator Tahap kedua (Datuk Bagindo)*

Komunikator tahap kedua adalah komunikator yang berfungsi sebagai penghubung antara Komunikator kedua dengan Komunikator tingkat keempat dalam proses komunikasi lingkungan dalam persukuan Domo, yang termasuk kedalam tingkat Komunikator penghubung tahap kedua ini adalah pembantu datuk Temenggung yaitu datuk Bagindo.

Sebagai komunikator tahapan kedua, dia berfungsi sebagai komunikator penghubung pesan dari Komunikator utama yakni Datuk Temenggung kepada komunkator tahap ketiga yaitu Datuk Kuntomaraja.

c) *Komunikator Tahapan Ketiga Datuk Kotomarajo*

Komunikator Tahapan Ketiga adalah Komunikator tahapan ketiga yaitu *Datuk* Kotomarajo ia berfungsi sebagai komunikator penghubung antara datuk Bagindo dengan Dubalang dalam persukuan Domo di kenegerian adat Bulu Cina.

d) Komunikator Tahap Keempat (Dubalang)

Komunikator pada tahapan keempat yakni komunikator yang berkedudukan sebagai para Dubalang persukuan Domo yang ada didalam kenegerian adat Buluh Cina. Dalam persukuan domo terdapat tiga datuk yang menjabat sebagai Dubalang yaitu pertama Datuk Paduko yang dipercayakan kepada Bapak Khaidir, kedua Dubalang dengan gelar Datuk Muncak yang dijabat oleh Bapak Syahrial dan Dubalang ketiga bergelar datuk Pado Garang yang dijabat oleh Bapak Sabari.

Peranan dari komunikator tahap keempat ini adalah sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dari Datuk **Datuk Kuntomarajo** kepada *Samondo Tuo*

e) Komunikator Tahap Kelima Somondo Tua

Komunikator tahap kelima yaitu para *Samondo Tua*. Dalam persukuan Domo terdapat dua Samondu Tuo pertama dijabat oleh Bapak M. Yunus dan kedua dijabat oleh Bapak M. Rais. Dalam pelaksanaan fungsinya komunikator pada kategori Samondo Tuo berkewajiban menyampaikan pesan yang diterima dari Ninik Mamak dari persukuan Domo kepada masyarakat dan anak kemanakan dalam suku Domo.

Lebih jelasnya model komunikasi lingkungan dalam persukuan Domo dapat dilihat pada diagram Gambar 1 :berikut

2. Komunikator dalam Persukuan Melayu

Pada model komunikasi pelestarian hutan ulayat dalam masyarakat adat kenegerian Buluh Cina disamping dilakukan oleh datuk

Ketemengungan dari persukuan Domo, juga dilakukan oleh datuk Majelelo dari persukuan Melayu.

Suku Melayu merupakan persukuan kedua terbesar yang terdapat di dalam masyarakat kenegerian Buluh Cina, sebagai suku besar dalam masyarakat, maka peranan penghulu persukuan ini sangat penting dalam model komunikasi pelestarian hutan ulayat mereka.

Disamping itu, komunikator dalam model komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan ulayat dalam persukuan Melayu tidak hanya dilakukan oleh datuk Majelelo tetapi juga dilakukan oleh para pembantu beliau, yaitu datuk Jelelo Sutan dan datuk Sanggo.

Secara hirarki tingkatan komunikator dalam proses komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan persukuan Melayu masyarakat adat kenegerian Bulu Cina dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Komunikator Utama Datuk Majelelo.

Komunikator Utama adalah sumber pesan utama dalam proses komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan ulayat adat. Adapun komunikator utama dalam persukuan Melayu adalah datuk Majelelo.

Kedudukan datuk Majelelo dalam proses komunikasi pelestarian hutan ulayat masyarakat Buluh Cina adalah sebagai komunikator utama dalam persukuan mereka. Kedudukan beliau ini dalam proses komunikasi lingkungan pelestarian hutan Ulayat tidak dapat dipisahkan dari status beliau sebagai penghulu dari persukuan Melayu.

b) Komunikator Kedua Datuk Jelelo Sutan.

Komunikator penengah ini adalah komunikator berkedudukan sebagai salah satu unsure pembantu Datuk Majelelo dari persukuan Melayu, sebagai Komunikator penengah, datuk Jalelo Sutan berfungsi sebagai penyampaikan pesan dari Komunikator utama datuk Majelelo, kepada datuk Singho dalam persukuan Melayu yang berada dalam kenegerian adat Bulu Cina.

c) Komunikator ketiga Datuk Sanggo.

Komunikator tingkat ketiga dalam persukuan Melayu adalah datuk Singho, beliau berkedudukan sebagai salah satu unsure pembantu datuk Majelelo yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi lingkungan kepada para Dubalang yang ada dalam persukuan Melayu.

d) Komunikator keempat Dubalang.

Dalam persukuan Melayu terdapat tiga orang yang berfungsi sebagai Dubalang dalam persukuan Melayu. Secara adat dubalang merupakan salah satu unsure pembantu dari datuk Majelelo yang berfungsi sebagai pengaman dari ketentuan adat. Pada persukuan Melayu masyarakat adat kenegerian Buluh Cina terdapat tiga Dubalang yaitu pertama Dubalang Kayo yang dijabat oleh Bapak Bakri. S, kedua Dubalang bergelar datuk SIAM yang dijabat oleh Bapak Abu Bakar dan ketiga Dubalang bergelar datuk Manti yang dijabat oleh Bapak Asparudin

Pada konteks komunikasi lingkungan dalam pelestarian Hutan adat kenegerian Buluh Cina, Dubalang juga berfungsi sebagai

komunikator keempat yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dari datuk Majelelo kepada Samondo Tuo dari persukuan Melayu.

e) Komunikator kelima Samondo Tua.

Samondo Tuo adalah seseorang yang diberi kepercayaan untuk menjabat dalam suatu persukuan. Dalam masyarakat adat Buluh Cina semondo Tuo adalah orang yang berasal dari luar persukuannya, misalnya Samondo Tuo persukuan Melayu dipangku oleh seseorang dari persukuan Domo.

Fungsi Somondu Tuo adalah menjembani komunikasi antara suatu persoalan masyarakat yang muncul dalam dari persukuan Istrinya dengan Ninik Mamak Samondu Tuo. Berkaitan dengan proses komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Buluh Cina, Somondo Tuo berkedudukan sebagai komunikator kelima yang berfungsi menyampaikan pesan dari Ninik Mamak kepada masyarakat.

b. Pesan Komunikasi

Unsur kedua dalam suatu proses komunikasi pesan komunikasi, pesan komunikasi merupakan nilai yang akan disampaikan dalam suatu proses komunikasi, pesan komunikasi akan memiliki nilai, apabila pesan komunikasi tersebut dapat dipahami oleh mereka yang terlibat dalam suatu proses komunikasi.

Pesan dalam proses komunikasi, diawali dari perencanaan pesan komunikasi itu sendiri. Perencanaan pesan komunikasi lingkungan dalam masyarakat adat kenegerian Bulu Cina dimulai dari perencanaan pesan yang dirancang oleh penghulu pucuk adat kenegerian Bulu Cina.

Secara hirarki pesan komunikasi lingkungan berdasarkan kepada tingkatan-tingkatan pembuat keputusan dalam pesan komunikasi lingkungan tersebut. Adapun pesan komunikasi lingkungan tertinggi berdasarkan kepada keputusan pucuk adat kenegerian Bulu Cina yakni datuk Temenggung dan datuk Majolelo. Kedua bentuk keputusan datuk tersebut, merupakan pesan komunikasi lingkungan yang berkaitan dengan Hutan Ulayat adat adat. *Wawancara* (Amir Mahmud Wakil Datuk Majolelo. Tanggal 24 September 2013)

Adapun sifat pesan komunikasi yang berlangsung dalam proses komunikasi lingkungan dalam masyarakat adat kenegerian Bulu Cina lebih banyak bersifat persuasive yaitu dalam bentuk pesan verbal ajakan menggunakan kata-kata seperti keberadaan hutan adat Buluh Cina merupakan marwah dan jati diri masyarakat Buluh Cina.

Bentuk Himbauan pesan lainnya misalnya, bahwa keberadaan hutan adat Buluh Cina merupakan peninggalan pusaka yang berkaitan dapat kita tinggalkan sama anak cucu kita, untuk bahan pengetahuan bagi mereka mengenai alam yang kayu serta lainnya.

Disamping itu, dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam masyarakat adat kenegerian Bulu Cina, mereka belajar cara alam memperlakukan dirinya, menurut mereka alam tidak pernah menyalahi apa yang sudah diembannya, alam tidak pernah menyalahi aturan yang sudah dijalannya, alam menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga alam dapat berjalan secara harmonis.

Tabiat alam telah memberi pelajaran bagi mereka, bagaimana mereka dalam membangun hubungan antar sesama mereka dan dengan alam sekitarnya, dalam interaksi dan komunikasi mereka lebih mengedapankan keharmonisan dari pada pertentangan, karena pertentangan dengan tabiat alam, bukan membawa kebaikan malahan akan memicu bencana.

Oleh sebab itu, mengambil pelajaran kepada tabiat alam dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan lingkungan alam, maupun lingkungan manusia, merupakan cara masyarakat adat kenegerian Bulu Cina dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi mereka.

Selain pesan komunikasi dalam bentuk pesan Verbal sekarang ini pesan Komunikasi mengenai *hutan ulayat adat adat* juga disampaikan dalam bentuk Nonverbal berupa pemasangan Letter nama (Papan nama) yang memberikan Informasi mengenai Status serta Himbauan untuk menjaga kelestarian hutan adat.

Disamping itu, pesan-pesan pelestarian hutan adat juga mereka sampaikan melalui cerita mitos yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan kesaktian kenegerian Buluh Cina itu sendiri, yaitu kenegerian yang kramat. Dalam keyakinan masyarakat Buluh Cina, kenegerian mereka merupakan kenegerian yang keramat, hal ini dapat dibuktikan terdapatnya empat kuburan keramat. Menurut kepercayaan masyarakat, siapa saja yang berdoa di sekitar kuburan keramat maka doanya akan di kabulkan, termasuk mendoakan orang yang mengambil kayu di hutan adat tanpa izin.

Kata lain, dengan adanya kuburan keramat, telah memberi kontribusi yang positif terhadap upaya menjaga keberadaan hutan adat, sebab kalau

mereka berlaku curang seperti mengambil kayu tanpa izin, mereka takut didoakan oleh masyarakat agar kehidupannya celaka, ketakutan ini semakin menguat, karena adanya kuburan keramat sebagai tempat dikabulkannya doa.

Sementara itu pesan yang bersifat nonverbal ialah dalam bentuk papan nama dan lain sebagainya, yang diletakkan pada posisi yang mudah dilihat dengan tujuan agar masyarakat dapat dengan mudah melihat batasan hutan adat tersebut.

c. Media Komunikasi.

Fungsi media dalam komunikasi sangat memegang peranan yang sangat penting, suatu pesan dalam proses komunikasi, tidak akan sampai kepada penerima pesan, kalau media untuk menyampaikan pesan tersebut tidak ada, karena pesan merupakan jembatan penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam proses komunikasi.

Masyarakat adat kenegerian Bulu Cina dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi lingkungan mereka terbagi kepada dua sifat media, yaitu media Tradisional dan Media Modern. Media tradisional merupakan media yang rancang sangat sederhana, dan jangkauannya juga sangat terbatas.

1. Media Tradisional

Adapun jenis media tradisional yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan berkaitan dengan *Imbo Lahangan* adalah berupa :

a) Masjid

Mesjid merupakan salah satu media tradisional yang sering juga digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi dalam masyarakat kenegerian Bulu Cina dalam menyampaikan pesan. Penggunaan mesjid sebagai media komunikasi, karena masyarakat kenegerian Bulu Cina, mayoritas memeluk Islam, sebagai umat islam mereka pergi kemesjid minimal satu kali dalam seminggu yaitu hari jumaat.

b) Pertemuan-pertemuan sosial.

Pertemuan sosial adalah pertemuan yang dilaksanakan oleh persukuan, misalnya pertemuan dalam acara halal bil halal yang dilakukan oleh persukuan, pertemuan dalam persukuan ini, biasanya dihadiri oleh seluruh anak kemandakan suatu persukuan.

Pertemuan sosial ini, dimanfaatkan oleh penghulu adat untuk menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan kebijakan atau keputusan penghulu adat, mengenai ketentuan adat termasuk masalah yang berkaitan dengan peraturan mengenai Hutan Ulayat adat adat.

2. Media Modern

Media modern adalah media yang menggunakan alat modern seperti media cetak dan media Audio dan Audio Visual. Penggunaan alat modern dalam proses komunikasi Lingkungan pelestarian hutan adat yang digunakan oleh masyarakat adat kenegerian Bulu Cina adalah berupa media cetak dalam bentuk surat, serta media cetak dalam berita mengenai keberadaan dan status hutan ulayat masyarakat adat Bulu Cina.

d. Komunikan Komunikasi

Unsur keempat yang harus ada dalam proses komunikasi adalah komunikan. komunikan adalah orang akan menerima atau sasaran dari pesan komunikasi. komunikan dalam proses komunikasi dapat berupa perorangan, kelompok atau bersifat kelembagaan.

Secara umum komunikan dalam proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat kenegerian Bulu Cina terbagi kepada tiga klasifikasi komunikan yakni sebagai berikut:

1. Komunikan yang bersifat Individual.

Komunikan individual dalam proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adat kenegerian Bulu Cina adalah anggota masyarakat yang terdapat dalam kawasan kenegerian Adat Bulu Cina, mereka ini adalah anak kemandakan atau orang awam yang bukan sebagai pejabat pemangku adat, baik dalam kenegerian adat Bulu Cina maupun di luar kenegerian adat Bulu Cina.

Komunikan ini, lebih bersifat individual seperti, orang pendatang kekawasan kenegerian Bulu Cina, mereka bukanlah anak kemandakan dari salah datuk penghulu adat yang ada dalam kenegerian masyarakat adat Bulu Cina, seperti Pelajar, Mahasiswa yang bukan berasal dari Buluh Cina.

2. Komunikan bersifat Institusional.

Komunikan ketiga kedua dalam proses komunikasi lingkungan masyarakat adat kenegerian Bulu Cina adalah komunikan yang bersifat kelembagaan (institusional), baik lembaga pemerintahan misalnya pemerintahan kabupaten Kampar, provinsi maupun kementerian

kehutanan serta kementerian Lingkungan hidup maupun lembaga non Pemerintah (NGO).

Proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan bersifat koordinatif bersifat linier, sebagai pemilik kawasan *Hutan Ulayat adat*, Ninik mamak masyarakat adat kenegerian Bulu Cina, memberikan pesan-pesan kepada komunikan institusional berkaitan dengan keputusan adat mengenai *Hutan Ulayat adat*.

e. **Peed Back Komunikasi.**

Dalam proses komunikasi lingkungan dalam pelestarian *Hutan Ulayat adat* dalam masyarakat adat kenegerian Bulu Cina, dimungkinkan adanya umpan balik (Peed Back) terhadap pesan yang disampaikan oleh Pucuk adat kenegerian masyarakat adat Bulu Cina.

Ninik Mamak Buluh Cina menyadari bahwa tidak selamanya pesan-pesan mengenai ketentuan *Hutan Ulayat adat* dapat dipahami oleh masyarakat sehingga impenmentasi dari ketentuan adat mengenai *Hutan Ulayat adat* tersebut berbeda dari tujuan pesan sebenarnya. Ketidak sesuaian tujuan pesan dengan implementasi dilapangan bisa disebabkan karena pesan itu memang tidak sampai kepada masyarakat secara utuh, karena terjadi penambahan dan pengurangan terhadap pesan tersebut, terhadap hal ini membuat pesan-pesan yang berkaitan dengan ketentuan *Hutan Ulayat adat* tidak dilaksanakan dengan baik.

Disisi lain, terjadinya Noise terhadap pesan mengenai *Hutan Ulayat adat adat* bisa saja disebabkan pesan yang pernah disampaikan tidak sesuai

lagi dengan perkembangan dinamika sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda dalam masyarakat.

Untuk menghindarkan terbentuknya Noise yang dapat merusak pesan komunikasi mengenai *Hutan Ulayat adat*, maka disediakan upaya untuk melakukan *PeedBack* (Umpan Balik) terhadap pesan komunikasi. Menurut penuturan Bapak Bustami masyarakat dapat menyampaikan pesan berbagai keluhan ataupun penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat kepada Ninik mamak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Wawancara* (Bustami, Masyarakat adat kenegerian Bulu Cina, tanggal 24 Septembr 2013)

Peedback atau Umpan balik adalah, salah satu unsur komunikasi, fungsinya untuk melihat efektivitas suatu proses komunikasi yang dilangsungkan, dengan mengetahui umpan balik dari suatu proses komunikasi dapat dievaluasi serta dibangun berbagai alternative proses komunikasi lebih lanjut yang lebih efektif.

Prinsipnya, *Peedback* (umpan Balik) terjadi dalam suatu proses komunikasi karena adanya Noise, yaitu informasi yang disampaikan oleh komunikator mengalami gangguan, sehingga pesan tidak dapat utuh diterima oleh komunikan, akibat dari *noise* tersebut, proses komunikasi antara komunikator dan komunikakan tidak dapat berjalan dengan sempurna sebagaimana dharapkan oleh komunikator.

Berawal dari proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan, baik berlangsung sebagaimana diharapkan maupun tidak sesuai dengan tujuan dari pesan dalam proses komunikasi yang sesungguhnya akan

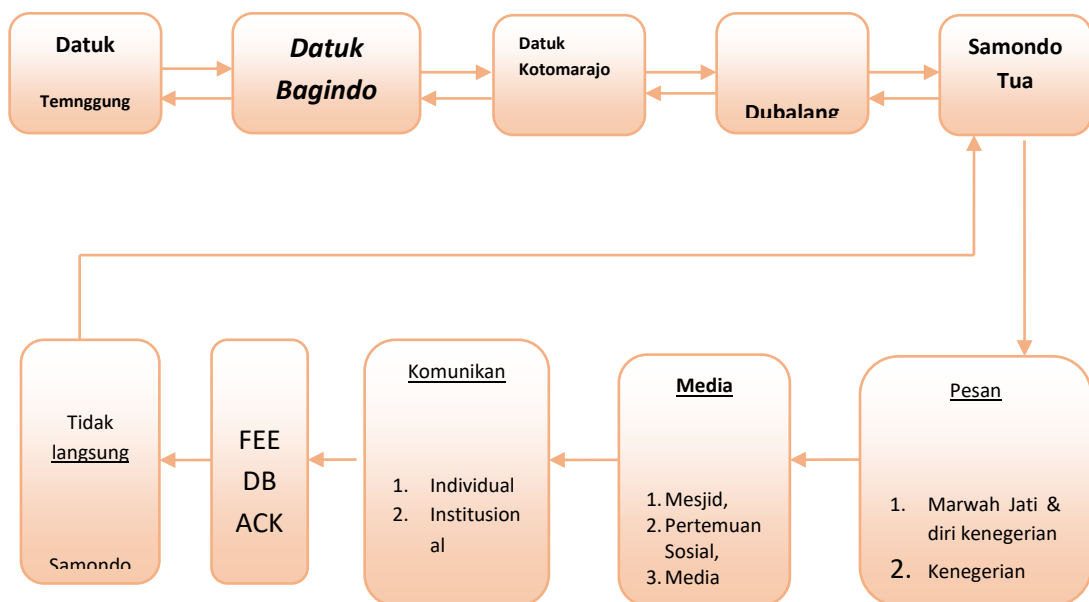
melahirkan Peedback (umpan balik), dengan demikian *Peedback* merupakan respon dari komunikan kepada komunikator.

Dalam proses komunikasi lingkungan yang berlangsung dalam masyarakat adat kenegerian adat Bulu Cina, umpan balik komunikasi lingkungan dapat berlangsung secara garis besar dengan dua cara yakni *pertama* secara langsung *kedua* Tidak Langsung yaitu umpan balik secara bertahap.

Pertama adapaun umpan balik secara langsung adalah, umpan balik disampaikan secara langsung kepada yaitu Datuk Temenggung dari persukuan Domo Datuk Majelelo dari suku Melayu..

Kedua Peedback secara tidak langsung, yaitu adalah umpan balik yang disampaikan melalui para pembantu Pucuk atau penghulu adat kenegerian Bulu Cina baik Datuk Temenggung dari persukuan domo maupun datuk Majelelo dari persukuan Melayu atau melalui Samondo Tua masing-masing persukuan.

Model Kominikasi Lingkungan Pelestarian Hutan Adat Buluh Cina Persukuan Domo



Gambar : 1 Model Komunikasi Lingkungan Persukuan Domo Dalam Pelestarian Hutan

Dari gambar 1 model komunikasi Pelestarian Hutan Adat Buluh Cina Persukuan Domo dinyatakan bahwa proses komunikasi tersebut dimulai dari Datuk Temenggung selaku pucuk adat kenegerian Buluh Cina dalam persukuan Domo. Sebagai Pucuk Adat pesan-pesan komunikasi itu disampaikan kepada unsure pembantunya secara hirarki pertama kepada datuk Bagindo selaku komunikator kedua, kemudian pesan dilanjutkan kepada komunikator ketiga yakni datuk Koto Maharjo.

Selanjutnya pesan dari komunikator utama disampaikan kepada komunikator keempat yaitu Dubalang, dari Dubalang pesan disampaikan kepada komunikator kelima yakni Samondo Tuo, berikutnya dari Soamondo Tuo akan menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada anggota masyarakat selaku komunikan indivisual dan masyarakat selaku komunikan institusi.

Belbagai pesan berkaitan dengan keberadaan hutan adat sebagai marwah dan jati diri kenegerian, serta pesan kenegerian adat sebagai kenegerian yang keramat, disampaikan melalui media tradisional seperti Mesjid, pertemuan social dan media modern dalam bentuk media cetak berupa opini atau dalam bentuk berita dan lain sebagainya.

Menyadari dalam proses komunikasi perlu disediakan sarana untuk feedback atau umpan balik, untuk mengukur efektifitas suatu pesan, maka

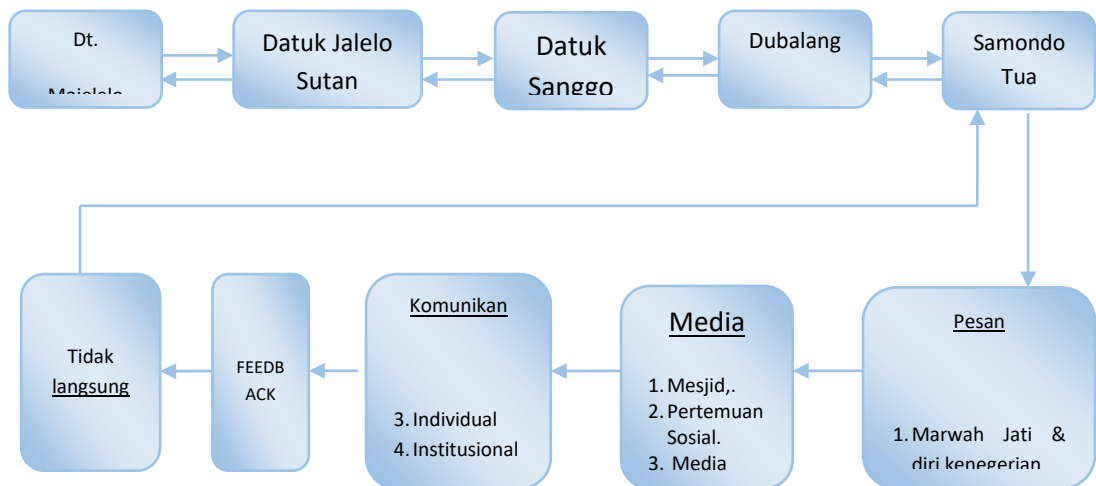
masyarakat kenegerian Buluh Cina juga menyediakan saran feedback yaitu melalui Samondo Tuo, dari Samondo Tuo belbagai peedback disampaikanya kepada para pembantu datuk temenggung secara Hirarki.

Model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat Buluh Cina dalam persukuan Melayu tidak jauh berbeda dengan model komunikasi lingkungan yang terdapat dalam persukuan Domo. Hanya saja terdapat perpedaan pada nama-nama komunikator yang terlibat dalam persukuan Melayu.

Untuk lebih jelasnya model komunikasi Lingkungan dalam pelestarian hutan adat Buluh Cina pada persukuan Melayu dapat dilihat pada gambar 2 berikut :

Model Kominikasi Lingkungan Pelestarian Hutan Adat Buluh Cina

Persukuan Melayu



Gambar 2 : Model Komunikasi Lingkungan Persukuan Melayu Dalam Pelestarian

Pada gambar 2 di atas mengenai model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat pada persukuan Melayu dalam masyarakat adat kenegerian Buluh Cina, tidaklah jauh berbeda dengan model komunikasi lingkungan dalam persukuan Domo, hanya saja sebutan pada komponen masing komunikatornya yang berbeda.

Dalam model komunikasi lingkungan dalam persukuan Melayu. Komunikasi dimulai dari komunikator utama yaitu datuk Majelelo, kemudian pesan tersebut dilanjutkan kepada komunikator kedua datuk Jalelo Sutan, kemudian kepada komunikator ketiga yakni datuk Sanggo, selanjutnya diteruskan kepada komunikator keempat yaitu Dubalang. Kemudian dari Dubalang pesan diteruskan kepada komunikator kelima yaitu Samondo Tuo, kemudia dari Samondo Tuo pesan baru disampaikan kepada komunikan yang terdiri dari pertama bersifat individual kedua bersifat institusi atau kelembagaan.

Sama halnya dengan model komunikasi lingkungan dalam persukuan Domo. Pada model komunikasi lingkungan dalam persukuan Melayu pesan-pesan komunikasi disampaikan melalui media Tradisional berupa mesjid dan pertemuan social serta media modern berupa media cetak, dimana pesan dikemas dalam bentuk opini atau berita.

Pada model komunikasi lingkungan persukuan Melayu, juga terdapat feedback sebagai alat untuk mengukur dampak pesan yang disampaikan dalam suatu proses komunikasi. Adapun feedback yang terdapat dalam model komunikasi lingkungan persukuan melayu ini bersifat tidak lanmgsung. Artinya feedback yang akan disampaikan kepada Pucuk adat kenegerian Buluh Cina

yaitu datuk Majelelo harus melalui Samondo Tuo. Selanjutnya feedback yang diterima oleh Samondo Tua, akan disampaikan kepada pucuk adat kenegerian secara hirarki yaitu melalui dai Samondo Tua kepada Dubalang, kemudian kepada datuk Sanggo, selanjutnya kepada datuk Jalelo Sutan dan terakhir feedback akan berakhir kepada datuk Majelelo selaku pucuk adat kenegerian Buluh Cina dalam persukuan Melayu.

Dari kedua model komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan adat dalam masyarakat Buluh Cina, menjelaskan bahwa model komunikasi lingkungan mereka bersifat linier, kata lain sumber pesan komunikasi berasal dari pucuk adat mereka, selanjutnya diteruskan secara hirarki kepada komunikan secara bertahap melalui para pembantu pucuk adat dalam kenegerian adat Buluh Cina.

Model komunikasi lingkungan yang bersifat linier tersebut, sangat erat kaitannya dengan model pranata social atau struktur social yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Pada masyarakat adat, peranan pucuk adat sangat dominan dalam menentukan berbagai norma, struktur social, simbol-simbol adat serta praktek budaya dalam masyarakat.

Fungsi dari pucuk adat atau kepala suku bukan saja berhubungan dengan pengawal praktek budaya yang sudah baku dalam masyarakat, akan tetapi kepala suku juga fungsi sebagai referensi dalam perilaku sosial serta praktek budaya dalam masyarakat. Sebagai referensi dalam praktek sosial dan budaya dalam masyarakat, fungsi kepala suku atau pucuk adat juga sebagai legitimasi terhadap nilai, norma, simbol-simbol serta praktek budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

Oleh sebab itu analisis terhadap model komunikasi lingkungan pelestarian lingkungan dalam suatu masyarakat adat, tidak dapat dipisahkan dari kajian terhadap norma, sosial budaya, struktur social, simbol-symbol serta praktek budaya dan berbagai komponen sosial yang berlaku serta dominan dalam masyarakatnya.

Urgensi analisis terhadap sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat didalam mengkaji model komunikasi lingkungan masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan, karena perkembangan suatu nilai atau norma dan struktur sosial dalam masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari peranan pimpinan sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pada masyarakat adat hubungan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kekeluargaan. Dasar hubungan tersebut dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Implementasi dari pola interaksi tersebut terwujud dalam sikap toleransi serta efektifnya sanksi social. Pada masyarakat seperti itu sanksi sosial dimaknai tidak saja akan berdampak terhadap si_pelanggar akan tetapi juga berdampak terhadap keluarganya. Pelanggaran terhadap hukum adat merupakan salah satu bentuk perbuatan tercela dan aib. Perbuatan tercela dan aib dinamakan dengan tidak beradat. Julukan hidup yang tidak beradat, merupakan julukan yang sangat hina, karena secara umum, hidup yang tidak beradat, tak obahnya (laksana) hidup seekor binatang.

Oleh sebab itu, seseorang yang dikatakan tidak beradat lebih hina dibandingkan orang hidup meminta-minta. Julukkan hidup tidak beradat bukan saja sebuah sanksi sosial, tetapi julukkan itu juga berkonsekuensi hilangnya kepercayaan social dalam makna yang lebih luas, contoh tidak dipercayai, selalu dicurigai dan lain sebagainya.

Pelanggaran terhadap nilai-nilai masyarakat adat tidak selamanya diterjemahkan dalam bentuk fisik seperti mencuri, berkelahi, kata lain pelanggaran terhadap hukum adat juga dapat dalam bentuk perbuatan non fisik fisik. Misalnya pelanggaran dalam tatakrama hidup bermasyarakat seperti tatacara berkomunikasi, pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dan lain sebagainya.

Pelanggaran terhadap struktur tatacara berkomunikasi dalam struktur adat dinili sebagai bentuk pelanggaran terhadap etika komunikasi. Tatakrama berkomunikasi dinyatakan dalam tomo adat "*bajonjang nayieok, dan batanggo tuun*" (berjenjang naik dan bertanggung turun) artinya dalam proses komunikasi ada alur yang harus dilalui.

Model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat masyarakat Buluh Cina, merupakan bagian dari proses komunikasi yang dibangun oleh struktur adat. Oleh sebab itu model komunikasi lingkungan tersebut mengikuti tatacara komunikasi yang ada dalam proses komunikasi yang berlaku dalam struktur adat.

Model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat Buluh cina tidak terlepas dari system kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat yaitu nilai-nilai agama. Melalui nilai-nilai agama berbagai pesan-pesan komunikasi diwarnai, sehingga pesan-pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Disamping pengaruh nilai-nilai agama, model komunikasi pelesatarian hutan adat juga dipengaruhi oleh tradisi-tradisis yang berlaku dalam masyarakat yakni tradisi yang nilai-nilai kebersamaan dan lain sebagainya.

II. Fungsi Lingkungan hutan adat Terhadap masyarakat Buluh Cina Kabupaten Kampar.

a. Fungsi sosial

Keberadaan hutan adat buluh cina bukan saja memiliki fungsi ekologis dan ekosistem, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial merupakan manfaat dalam bentuk lain dari fungsi hutan adat Buluh Cina. Fungsi sosial ini sangat bermanfaat bagi masyarakat adat Buluh Cina, karena melalui fungsi sosial hutan adat tersebut terjalin interaksi sosial dalam masyarakat dengan harmonis. Salah satunya adalah menipisnya jarak antara penduduk yang memiliki status sosial yang berbeda. Misalnya antara penghulu dengan masyarakat awam atau antara orang kaya dengan orang miskin.

Disamping itu juga, fungsi sosial hutan adat Buluh Cina adalah terbentuknya sikap kepedulian sosial antar masyarakat yang memiliki kelebihan secara financial dengan masyarakat miskin. Fungsi sosial hutan adat ini didorong karena kayu hutan adat juga dapat dijadikan sebagai perkayuan perumahan untuk orang miskin, serta untuk membangun fasilitas umum seperti Mesjid.

Kedua bentuk peruntukan kayu hutan adat tersebut, mendorong rasa kebersamaan dalam masyarakat antara masyarakat yang kaya, berstatus sosial lebih tinggi dengan masyarakat miskin.

Disamping itu, keberadaan hutan adat, juga mendorong sikap saling peduli serta keakraban dalam masyarakat, kata lain, melalui hutan adat berbagai perbedaan persepsi masyarakat mengenai makna hutan disatukan dalam satu pengertian yang sama, dimana kesatuan persepsi tersebut terlihat dari terpeliharanya hutan adat mereka.

b. Fungsi ekonomi.

Kebijakan umum pembangunan kehutanan dalam Pelita VI dituangkan di dalam GBHN 1993 bahwa pembangunan kehutanan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian dan fungsi hutan, dan dengan mengutamakan pelestarian sumberdaya alam dan fungsi lingkungan hidup, memelihara tata air, serta untuk memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, meningkatkan sumber dan pendapatan negara, devisa serta mengacu pembangunan daerah.

Fungsi lain dari *Hutan adat* adalah fungsi ekonomi bagi masyarakat adat Bulu Cina. Fungsi ekonomi ini berkaitan dengan potensi ekonomi yang berasal dari hutan adat. Adapun jenis nilai ekonomi hutan adat Buluh Cina, meliputi, tanaman palawija berupa sayur pakis, Rotan, Ikan, daun pandan bahan membuat tikar pandan, madu lebah hutan dan damar serta jasa lingkungan dari hutan adat Buluh Cina.

Fungsi ekonomi hutan adat Buluh Cina dalam bentuk produksi hasil tanaman pangan hutan terdiri dari :

1. Tanaman palawija berupa tanaman sayur pakis.

Di dalam hutan adat Buluh Cina terdapat kawasan tempat tumbuhnya sayur pakis secara alami. Tanaman sayur pakis ini boleh diambil manfaatnya masyarakat baik untuk kebutuhan sendiri maupun dijual. Dengan adanya tanaman pakis di dalam hutan Buluh Cina telah memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat tempatan. Nilai tanaman sayur pakis yang dihasilkan dari hutan

adat Buluh Cina diperkirakan 600 ikat dengan nilai Rp 900.000 perminggu atau sekitar Rp 3.600.000 per bulan.

2. Rotan.

Di dalam hutan adat Buluh Cina tidak hanya terdapat tanam kayu, tetapi juga terdapat tanaman rotan. Menurut ketentuan adat Buluh Cina, rotan merupakan tanaman hutan yang boleh diambil oleh masyarakat, baik untuk dipakai sendiri maupun dijual. Masyarakat bebas mengambil rotan yang diinginkan selama tidak merusak pohon yang ada di hutan. Meskipun nilai rotan dapat dimenanbah ekonomi masyarakat, namun hasil rotan tidak terlalu banyak.

3. Daun pandan.

Daun pandan adalah salah jenis tanaman berdaun panjang dan berduri seperti daun nenas, dimana disisi daunnya terdapat duri-duri tajam. Daun pandan merupakan satu bahan dasar pembuat tikar pandan, bakul pandan dan lain sebagainya. Daun pandan ini baru dapat digunakan apabila sudah diolah. Teknik mengolah daun pandan dengan cara : *Pertama*, memotong daun yang dinilai sudah tua. *Kedua* daun yang diambil dibuang durinya. *Ketiga*, daun dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan. *Keempat* daun yang sudah di iris direbus sampai daun dianggap sudah layu secara merata. *Kelima*, daun yang sudah direbus, ditumbuk agar daun lentur. *Keenam*, daun yang sudah ditumbuk diberi warna sesuai dengan keinginan dengan cara merendam sampai warna merata di setiap daun. *Ketujuh*, proses pengayaman yaitu suatu proses membuat tikar atau bakul daun pandan.

Potensi daun pandang dalam hutan adat Buluh Cina cukup potensial akan tetapi, potensi ini berkaitan dengan skill pengolah daun pandang tersebut, sekarang ini pemanfaatn daun pandan tidak terlalu menonjol, namun apabila di olah melalui pemberdayaan skill masyarakat, maka potensi hutan berupa daun pandang ini merupakan potensi ekonomi yang dapat membantu perekonomian masyarakat.

4. Ikan.

Di dalam hutan adat Buluh Cina terdapat tujuh danau yang mengandung berbagai ikan air tawar. Ikan yang terdapat dalam danau hutan ada Buluh Cina dapat dimanfaatkan masyarakat baik untuk keperluan pribadi maupun untuk dikomersialnya.

Potensi ikan yang paling banyak di dalam danau Buluh Cina yaitu ikan selais. Walaupun masyarakat yang bekerja sebagai penangkap ikan di danau tidak banyak akan tetapi cukup membantu perekonomian meeka. Penghasilan ikan dari hutan ada Buluh Cina diperkirakan Rp 200.000 perhari dan dalam selama 25 hari dalam satu bulan diperkirakan sebesar Rp 5000. 000

5. Madu Lebah.

Madu lebah hutan adalah madu lebah yang diambil oleh masyarakat dari pohon-pohon yang di buat sarang oleh lebag di dalam hutan adat Buuh Cina. Potensi madu lebah hutan ini bersifat musiman, hal ini berkaitan dengan sistem produksi lebah itu sendiri. Biasanya madu lebah ini terdapat pada dahan pohon tinggi yang terdapat didalam hutan. Masyarakat yang mengambil madu lebah ini biasanya berkelompok.

Madu lebah diambil dari sarang lebah yang dinalai sudah ada madunya dengan cara memanjat pohon yang terdapat sarang lebah madu. Potensi ekonomi dari satu musim madu lebah diperkirakan Rp.500.000 persatu kali panen pohon. Jumlah lokasi sarang yang dipanen dalam satu musim panen bervariasi.

6. Dammar.

Dammar adalah berasal dari getah kayu yang mengandung dammar. Dammar merupakan salah satu potensi ekonomi dari hutan adat Buluh Cina. Dammar termasuk salah satu hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dammar digunakan oleh masyarakat Buluh Cina untuk menambal perahu dan lain sebagainya. Potensi dammar dalam hutan adat Buluh Cina selama ini hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan masyarakat tempatan, belum dijual keluar daerah secara massal. Nilai ekonomi dammar dalam hutan adat Buluh Cina diperkirakan berkisar Rp. 2000.000 satu kali panen dammar.

7. Jasa Lingkungan.

Jasa lingkungan merupakan nilai ekonomi dihasilkan suatu hutan melalui pengelolaan hutan sebagai tempat wisata. Bentuk jasa lingkungan hutan adat Buluh Cina berupa penyediaan jasa pemandu bagi masyarakat yang akan melakukan aktivitas di hutan. Selama ini jasa lingkungan, dihasilkan dari perguruan tinggi yang melakukan penelitian atau masyarakat umum yang bermaksud ingin mengetahui lebih dalam mengenai hutan adat Buluh Cina.

Jenis jasa lingkungan yang dihasilkan disamping dari jasa pemandu, juga dari hasil sewa kendaraan sepeda. Sepeda merupakan alat transportasi yang

diperbolehkan masuk kedalam hutan Adat Buluh Cina. Ketentuan ini merupakan salah satu peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat adat. Tujuan dibatasinya alat transportasi ini untuk menjaga keharmonisan binatang yang ada di hutan terutama burung. Dengan pembatasan alat transportasi ini diharapkan tidak mengganggu burung-burung yang ada dalam hutan lantaran kehadiran manusia.

Jasa lingkungan dalam bentuk jasa pemandu dibayar sebesar Rp.100.000 per satu orang tenaga pemandu perhari. Sedangkan jasa sewa sepeda angin sebesar Rp.20.000 per satu kali pakai atau satu hari. Pemandu dan penyedia jasa penyewaan sepeda adalah masyarakat tempatan. Penyediaan jasa pemandu ini mereka bekerja masih bersifat parohan waktu, artinya masyarakat yang bekerja sebagai pemandu ini masih bersifat musiman bergantung kepada pengguna, sebab frekwensi kunjungan tidak selalu ada setiap hari.

Hutan adat Buluh Cina merupakan bagian dari jantung adat mereka. Keberadaan hutan adat Buluh Cina adalah eksistensi dari masyarakat adat Buluh Cina itu sendiri dengan segala legenda dan pemaknaan mereka terhadap daerah kenegerian mereka. Bagi mereka keberadaan hutan adat tersebut tidak dapat dilepaskan dari legenda kenegerian mereka yang keramat yaitu Buluh Cina sebagai kenegerian keramat.

Persepsinya terhadap kenegerian mereka yang sudah diwariskan secara turun temurun telah memperkuat persepsi mereka terhadap hutan adat itu sendiri, yaitu hutan yang sudah menjadi salah satu dari cerita yang mereka terima dari nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya.

Kelestarian hutan adat merupakan salah satu bentuk kesetiaan masyarakat adat kenegerian Buluh Cina untuk menjaga adat istiadat serta nilai-nilai budaya yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan keberadaan hutan adat, adalah bagian dari bentuk keberhasilan mereka dalam menjaga amanah nenek moyang yang mereka terima sekarang.

Sekarang ini keeksistensi hutan adat dapat dipertahan, disamping peranan masyarakat adat Buluh Cina itu sendiri, tetapi juga didukung oleh pihak pemerintahan provinsi serta pihak-pihak pemerhati lingkungan lainnya. Wujud kepedulian pemerintah provinsi Riau terhadap hutan adat dinyatakan dalam bentuk bantuan seperti bantuan tenaga honorer yang bertugas mengawasi kelestarian hutan adat yang direkrut dari masyarakat tempatan.

Sementara itu peranan dari pemerhati lingkungan serta perguruan tinggi, yaitu berkaitan dengan publikasi-publikasi yang mereka lakukan dilingkungan mereka, sehingga keberadaan hutan adat Buluh Cina menumbuh kembangkan sesuatu yang kesan positif dari masyarakat diluar masyarakat adat Buluh Cina.

Dengan demikian kelestarian hutan adat Buluh Cina tidak terlepas dari peranan masyarakat adat Buluh Cina itu sendiri dalam bentuk penataan nilai-nilai, norma serta praktek budaya mereka, juga ada dukungan dari pihak pemerintah provinsi Riau serta dukungan dari lembaga pemerhati lingkungan baik dari kalangan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau lembaga pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan analisis terhadap model komunikasi pelestarian hutan adat masyarakat Buluh Cina, bersifat linier. Model ini tidak terlepas dari model pranata social yang berkembang dalam masyarakat. Berkaitan model komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan adat Buluh Cina mengikuti model pranata sosialnya, karena peranan dari pucuk adat sangat dominan.

Dalam masyarakat adat kenegerian Buluh Cina fungsi dari Pucuk adat bukan saja sebagai pengawal berjalannya berbagai pranata social dalam masyarakat, tetapi peranan mereka juga sebagai referensi dan legitimasi terhadap berbagai norma, nilai, struktur social serta praktek budaya yang ada dalam masyarakat.

B. Saran-Saran

Berhubungan dengan strategisnya posisi pucuk adat serta pada pembantunya dalam model komunikasi lingkungan pelestarian hutan adat dalam masyarakat adat Buluh Cina maka perlu melakukan hal-hal berikut :

1. Kepada Penyelenggara adat hendaknya selalu meningkatkan kualitas para penyelenggara adat (pucuk adat dan para pembantunya) karena mereka

merupakan ujung tombak dalam mempertahankan keberadaan hutan adat Buluh Cina.

2. Kepada Pemerintah agar selalu memberikan dukungan terhadap masyarakat adat Buluh Cina dalam melestarikan hutan adat mereka, melalui pemberdayaan social dan ekonomi masrakat, agar ketergantungan mereka terhadap lahan hutan adat tidak terlalu kuat.
3. Kepada Pemerhati lingkungan diharapkan partisipasi mereka didalam mensosialisasikan keberadaan hutan adat serta ikut dalam memberdayakan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat adat kenegerian Buluh Cina.

Walaupun keberadaan hutan adat Buluh Cina masih dapat dipertahankan kelestariannya, akan tetapi kondisi ini tidak selamanya dapat dipertahankan dimasa akan datang, seandainya tidak dilakukan pemberdayaan ekonomi serta sosial masyarakat adat disekitar hutan adat tersebut. Pemberdayaan ekonomi, social masyarakat adat Buluh Cina bukan saja kepada masyarakat dewasa, tetapi hal yang tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan dalam upaya pemindahan pemahaman antar generasi yang ada dalam masyarakat adat Buluh Cina. Transper pemahaman antara generasi tersebut sangat penting agar perubahan generasi yang berlangsung dalam masyarakat tidak diikuti oleh perubahan sikap serta tekad mereka dalam mempertahankan keberadaan hutan adat masyarakat adat Buluh Cina.

C. Penutup

Sekarang sampailah pada penutup dalam uraian serta analisis terhadap Model Komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan adat masyarakat Buluh Cina. Dalam kesempatan ini, selaku peneliti tidak banyak yang ingin disampaikan terkecuali ucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak dan terkhusus kepada pemuka adat serta masyarakat baik terlibat sebagai informan ataupun tidak dalam penelitian ini. bantuan dari mereka tidak dapat dinilai secara nominal, karena besarnya sumbangsih mereka dalam penelitian ini. dan sebagai penutup izinkan penelitian mengucapkan banyak terima kasih dan semoga segala bantuan dan bantuan semua pihak mendapat balasan dari Alloh Swt baik dalam wujud kebahagiaan hidup didunia apalagi untuk diakhirat nanti. Amin yarabal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaya.1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta
- Aang Koswara. 2010. <http://www.kompasiana.com>. Download tanggal 1 Juni 2010, pukul 02:13 wib
- Adhi Prasetyo. 2006. *Pengelolaan Hutan Sistem Masyarakat*. <http://adhi-prasetyo.blogspot.com/2006/04/pengelolaan-hutan-system-masyarakat.html>
- Ahmad Fauzi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Albert Bandura. *Social Cognitif Theory of Mass Cammunication*, Artikel. E-mail : badura@psych.stanford.edu.
- Amos Neolaka. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Renika Cipta. Jakarta.
- Anomin. 2009. *Pengertian Masyarakat Unsur Dan Kriteria Masyarakat Dalam Kehidupan Sosial Antar Manusia*. <http://organisasi.org/>, download tanggal 15 November 2009
- Anomin. 2011. <http://www.esf.edu/ecn/whatisec.htm>, Download 13 Mei 2011.
- Anomin. 2011. <http://Ilmu%20Lingkungan%20%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm>. Download 28 Juni 2008.

Anomin. 2011. <http://ec.europa.eu/environment/integration/research/newsalert/pdf/17si.pdf>. Download 13 Mei 2011

Anomin. 2011. http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Main_Page&prev=/search%3Fq%3Denvironment%2Bcommunication%26hl%3Did&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhjqJK4H9ZGCQNHzeV3M0fprMZsmA, Download tanggal 14 Mei 2011.

Aubrey Fisher. 1986. *Teori Komunikasi Massa*. Remaja Karya. Bandung.

A.Supratiknya.1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*. Kanisius. Yogyakarta

Bruce Mitchell et.all. 1999. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Edisi Indonesia. Gadjah Mada University press. Jogjakarta.

Caitlyn Louise Stanley. 2005. Sikap-Sikap Dan Kesadaran Orang Bajo Terhadap Lingkungan Hidup Dan Konservasi. Studi Kasus: Kampung Sampela, Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Artikel*. Program Penelitian Lapangan, Universitas Muhammadiyah Malang. ACICIS

Caitlyn Louise Stanley. 2005. www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/CStanley.pdf.

Darmono. 2008. *Lingkungan Hidup dan Pencemaran hubungannya dengan Toksikologi seyawa logam*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.

Elfiandri. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. UIN SUSKA Pers. Pekanbaru Riau.

Endang Wirjatmi Trilestari. 2008. *Systems Thinking, suatu Pendekatan Pemecahan Permasalahan yang Kompleks dan Dinamis*. Bandung.

FX. Triyas Hadi Prihantoro. 2008. www.kabarindonesia.com dawload. 24 oktober 2008.

George Ritzer. 1992. *Sociological Theory*. Mc. Graw- Hill. Singapore.

Girniwan Kamil. P. 1999. *Kapita Selekta Sosiologi Antropologi beserta Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, Buana Nusa. Bandung.

Hari Poerwanto. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

HR.Mulyono. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Ian Craib.1993. *Teori-Teori Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____.1994. *Teori-Teori Sosial Modern dari Persons sampai Harbermas*. Rajawali Pers – Grafindo. Jakarta

Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*.Bumi Aksara. Jakarta

Irvin M Zeitlin. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Ansori (terj). Gadjah Mada University Pres. Yogyakarta.

James S Celemon, Iman Muttaqien. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. (terjm). Nusa Media. Ujungberung. Bandung.

Joko P. Subagyo. 1999. *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta. Rineka Cipta.

Jony Purba. 2005. *Pengelolaan lingkungan Sosial*. Edisi II. Kantor Menteri Lingkungan Hidup. Jakarta.

Judistira K. Garna. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar, Konsep, Posisi*. Program Pasca Sarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung

Jujun S.Sumantri. 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol.10 No.1 April 2010. Download . 9 Juni 2012.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Ronald Barthes*. Yayasan Indonesia. Magelang.

Lawang. M. Z. 1986. *Pengantar Sosiologi Modul 5*. Karunia Universitas Terbuka. Jakarta

ALo Liliwiri. 1991. *Komunikasi Sosial*, Rosda. Bandung.

M. Thoha 1990. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali. Jakarta

Malvin L. D Pleur, Noor Bathi Hj Badarudin (Terj).1998. *Teori Komunikasi Massa*, Dewan Bahasa dan Putaka Kemetrian pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.

Margaret M Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo. Jakarta

Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, Rosy Munir. 2008. *Lingkungan sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. UI Perss. Jakarta.

Mohamad Soerjani. 2002. *Ekologi Manusia*. Edisi kedua. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Muhammadi. 2001. *Analisis Sistem Dinamis Lingkungan Hidup, Sosial, Ekonomi, Manajemen*. UMJ Press. Jakarta.

Noor Bathi Hj. Badarudin. 1986. *Teori Komunikasi Massa*. Terjemahan. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementrian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.

Nurdin Sulistyono. 2010. Hutan. <http://library.usu.ac.id/download/fp/hutan-nurdin.pdf>
Download tanggal 13 Desember 2010

Onong Uchajana Effendi. 1993. *Teori dan Falsafat Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung

Paskalis Riberu. 2002. Pembelajaran Ekologi. *Jurnal 129 Pendidikan Penabur* - No.01 / Th.I / Maret 2002 <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.125132%20Pembelajaran%20Ekologi.pdf>

Paskalis Riberu.2002. Pembelajaran Ekologi. *Jurnal*. Hal. 126 Pendidikan Penabur No.01 / Th.I / Maret 2002. Jakarta.

Paul B. Horton & C. Hunt. 2009. <http://organisasi.org>. *Download* tanggal. 15 November 2009

Pekanbaru Express. 2011. *Kawasan Hutan Di Kampar Mengalami Alih Fungsi*
<http://www.pekanbaruexpress.com>. Download 20 januari 2011.

Pepyteknokra. 2010. <http://pepyteknokra.wordpress.com/2010/01/10/model-komunikasi/>, Down Load, 14 Nov.2011.

_____.<http://pepyteknokra.wordpress.com/2010/01/10/model-komunikasi/>, *Down Load*, 14 Nov.2011 Pukul. 12.22 WIB

- Petrasa Wacana. 2010. <http://www.psbmbupn.org/articel>, download tanggal, 05 Oktober 2010
- R. Oszaer. 2007. Panitia Implementasi Program NFP-FAO Regional Maluku & Maluku Utara Pelatihan Penanaman Hutan di Maluku & Maluku Utara – Ambon.
- R.E Seoriadmadja. 1997. *Ilmu Lingkungan*, ITB, Bandung.
- Rahmawaty. 2004. Hutan Fungsi dan Peranannya bagi Masyarakat. Fakultas Pertanian Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatera Utara. *Digital Library. USU*.
- Riyadi Santoso. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. JP.Press. Surabaya Indonesia.
- S. Nasution.1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Sacafirmansyah. 2010. <http://sacafirmansyah.wordpress.com>. Download, tanggal 05 Oktober 2010.
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*. IKIF Malang, Y.A 3 Malang.
- Sanudin. 2009. “Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Fungsi Ekosistem Hutan” Workshop, Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. *Makalah penunjang pada 27-28 Maret*. Parapat.
- _____. 2009. *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan, Makalah penunjang pada Workshop “Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Fungsi Ekosistem Hutan”*. Di Parapat, 27-28 Maret

- Sarwono. S.W. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sendjana, Sasa Djuarsa. 1993. *Teori Komunikasi*. UT.Jakarta.
- Siti Aini Harum. 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi*. Media Nusantara. Jakarta.
- Soekanto Soryono. 1996. *Sosiologi Suatu pengantar*. Grafiti. Jakarta
- Stephen K Sanderson. 1991. *Sosiologi Makro*. Edisi Indonesia oleh Hotman Siahhan Rajawali. Jakarta
- Stewart L Tubbs Sylcia Moss. 2005. *Human Communication, Prinsip-prinsip dasar*. Rorda. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Rnika Cipta. Jakarta.
- Sumardi dan S.M Widyastuti, 2007. *Dasar-Dasar Perlindungan Hutan, Gajah Mada* University Press, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Sunaryo dan Laxman Joshi. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. Bogor. Indoensia
- Sunaryo dan Lazman Joshi. 2003. *Peran Pengatahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor. Indonesia.
- Sutaryo.2005. *Sosiologi Komunikasi, Arti Bumi Intaran*. Yogyakarta
- Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta

Sztompka Piötr, 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial, The (Sociology of Social Change)*. alih bahasa Ali Mandan. Perada. Jakarta. 2004

Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wilbur Schram and Donald F Roberts. Wan Azaham Wan Mohammad dan Zainal Abidin Bakar (terjm). 1993 *Proses dan Kesan Komunikasi Massa Jilid II*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Wisnu Arya Wiradhana. 2004. *Dampak Perencanaan Lingkungan*. Andi. Yogyakarta

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Tiara Warna. Yogyakarta.

Zoeraini Djamal Irwan. 2008. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Bumi Aksara. Jakarta